

TESIS

**PERAN ORANG TUA DALAM PROGRAM LITERASI
MEMBACA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PAI (STUDI KASUS DI SD 2 PAYAMAN
KECAMATAN MEJOBOKO-KUDUS)**



FAHRISIN NI'MAH

(21502400181)

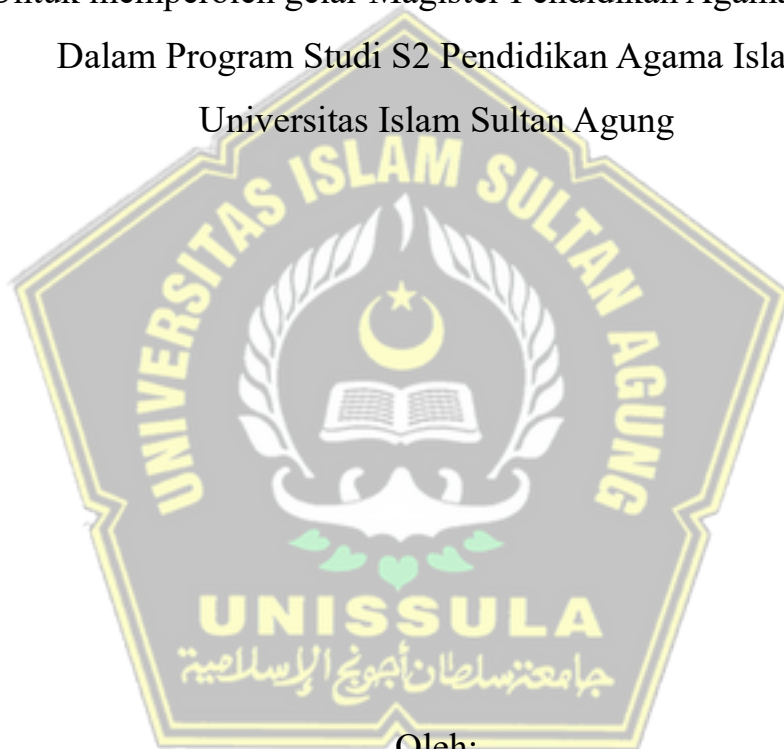
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

**PERAN ORANG TUA DALAM PROGRAM LITERASI
MEMBACA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PAI (STUDI KASUS DI SD 2 PAYAMAN
KECAMATAN MEJOBOKUDUS)**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

FAHRISIN NI'MAH
(21502400181)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal, September 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN ORANG TUA DALAM PROGRAM LITERASI
MEMBACA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PAI (STUDI KASUS DI SD 2 PAYAMAN KECAMATAN
MEJOBOKUDUS)

Oleh:
FAHRISIN NI'MAH
(21502400181)

Pada tanggal 17 Juli 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027

Pembimbing II,

Dr. Sudarto, M.Pd,I.
NIK. 211521034

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.PI.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Fahrisin Ni'mah: Peran Orang Tua dalam Program Literasi Membaca dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo-Kudus)

Permasalahan rendahnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar mendorong pentingnya keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan literasi membaca anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca dan dampaknya terhadap pembentukan prestasi belajar PAI siswa di SD 2 Payaman, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua siswa, guru PAI, dan kepala sekolah, observasi terhadap aktivitas literasi membaca siswa di sekolah dan di rumah, serta dokumentasi nilai akademik siswa pada mata pelajaran PAI. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif terhadap fenomena yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca memiliki dampak positif terhadap pencapaian belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Orang tua yang aktif membacakan buku keagamaan, mendampingi anak belajar, serta berkomunikasi rutin dengan guru, mampu membentuk lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai keislaman. Dampaknya terlihat dalam peningkatan minat siswa terhadap pelajaran PAI, kedisiplinan belajar, serta nilai kognitif yang lebih stabil. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan ekosistem Literasi membaca yang mendukung penguatan pendidikan agama.

Kata Kunci: Keterlibatan orang tua, literasi membaca, prestasi belajar, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar.

ABSTRACT

Fahrisin Ni'mah: The Role of Parents in Reading Literacy Programs and Their Impact on Islamic Education Learning Achievement (A Case Study at SD 2 Payaman, Mejobo Subdistrict, Kudus)

The issue of low achievement in Islamic Education (PAI) at the elementary school level highlights the importance of parental involvement in supporting children's reading literacy activities. This study aims to provide an in-depth description of how parents' roles in reading literacy programs influence the development of students' PAI learning achievement at SD 2 Payaman, Mejobo Subdistrict, Kudus Regency.

This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytic method. Data were collected through in-depth interviews with parents, Islamic Education teachers, and the principal, observations of students' reading literacy activities at school and at home, as well as documentation of students' academic scores in PAI subjects. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing interpretative conclusions regarding the observed phenomena.

The findings reveal that parental involvement in reading literacy programs has a positive impact on students' academic achievement, particularly in PAI subjects. Parents who actively read religious books to their children, accompany them in studying, and maintain regular communication with teachers create a learning environment that supports Islamic values. This impact is reflected in increased student interest in PAI lessons, better learning discipline, and more stable cognitive scores. The study underscores the importance of synergy between family and school in establishing a reading literacy ecosystem that strengthens religious education.

Keywords: Parental involvement, Reading literacy, Academic achievement, Islamic Education, Elementary school

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul : **“Peran Orang Tua dalam Program Literasi Membaca dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo-Kudus)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 17 Juli 2025

Yang membuat Pernyataan

Fahrisin Ni'mah

NIM: 21502400181

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN ORANG TUA DALAM PROGRAM LITERASI MEMBACA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI (STUDI KASUS DI SD 2 PAYAMAN KECAMATAN MEJOBOKUDUS)

Oleh:
FAHRISIN NI'MAH
(21502400181)

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 26 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

Penguji II,


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.Si.
NIK. 211521035

Penguji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Membimbing, yang telah memberikan kekuatan, ketabahan, dan kesempatan hingga karya ilmiah ini dapat saya selesaikan. Dalam setiap doa dan langkah, saya meyakini bahwa tidak ada hasil yang hadir tanpa izin-Nya, dan tidak ada proses yang sia-sia jika dijalani dengan ikhlas dan kesungguhan.

Tesis ini dengan sepenuh hati kupersembahkan kepada:

Ayah dan Ibu tercinta yang dengan kesabaran, doa, dan kasih sayang yang tak pernah putus menjadi tiang kekuatan dalam hidup saya. Dari mereka, saya belajar arti keteguhan dalam diam, cinta dalam tindakan sederhana, serta semangat dalam segala keterbatasan. Semoga karya ini menjadi persembahan kecil sebagai bentuk baktiku atas cinta yang tak tergantikan.

Suami dan anak-anak saya yang tersayang di mana selalu menjadi pengingat tujuan dan alasan untuk terus berjuang. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan doa yang tak pernah lelah mendampingi perjalanan ini. Dalam setiap keheningan malam dan lelah yang terasa, kalian adalah cahaya yang menguatkan.

Para dosen dan pembimbing tercinta yang telah membagikan ilmu, membuka cakrawala pemikiran, serta menjadi teladan dalam ketekunan dan integritas. Khususnya kepada dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan proses penulisan ini, terima kasih atas bimbingan yang penuh makna.

Sahabat dan rekan seperjuangan, yang turut berjalan dalam langkah-langkah panjang ini. Terima kasih atas canda di tengah tekanan, semangat saat rasa ragu datang, dan keberadaan yang menjadikan perjalanan ini tidak terasa sepi. Kalian adalah bagian penting dari kisah ini.

Almamater tercinta, tempat saya bertumbuh dalam ilmu dan kedewasaan. Semoga tesis ini menjadi salah satu kontribusi kecil dalam mengembangkan khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Terakhir, untuk diriku sendiri, yang memilih untuk bertahan ketika ingin menyerah, yang belajar memaafkan saat gagal, dan yang mencoba berdiri kembali meski tertatih. Semoga karya ini menjadi batu pijakan untuk terus melangkah, menebar manfaat, dan tidak berhenti belajar dalam hidup yang terus berjalan.

Semoga tulisan ini tidak hanya menjadi pemenuhan akademik semata, tetapi juga menjadi amal yang berpahala, dan jejak kecil yang bermanfaat bagi mereka yang mencari makna dalam ilmu dan kehidupan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Program Literasi Membaca dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo-Kudus)”* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah penulis dalam menjawab tantangan pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam kaitannya dengan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung prestasi belajar siswa. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E, AKT., M. Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Muna Yastuti Madrah, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Sudarto, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing kedua yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak/Ibu dosen beserta seluruh civitas akademik Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah dengan sabar memberikan ilmu dalam setiap perkuliahan dan motivasi penuh untuk segera menuntaskan karya ilmiah berupa tesis ini.

7. Yang terkasih dan selalu mendo'akanku yang terbaik, kedua orang tuaku Bapak H. Busro dan Ibu Faridah kedua mertuaku, Bapak H. Halimi (Alm), dan Ibu Siti Ambarwati, Semoga selalu dirahmati Allah, diberikan panjang umur fil barakah dan doa-doanya selalu menjadi keramat bagi diri saya dan keluarga saya.
8. Suamiku tercinta yang selalu kebersamai dalam menuntut ilmu dan keempat anak saya yang selalu menjadi spirit semangat hidup.
9. Yang tak terlupakan, teman-teman angkatan 2024, khususnya kelas RPL C Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu solid dan kompak untuk saling berbagi informasi.
10. Semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi dunia pendidikan dan para praktisi pendidikan karakter di Indonesia.

Kudus, 17 Juli 2025
Penulis

Fahrisin Ni'mah
NIM: 21502400181

DAFTAR ISI

Persyaratan Gelar	ii
Persetujuan	iii
Abstrak (Indonesia).....	iv
Abstrak (Inggris).....	v
Pernyataan.....	vi
Pengesahan.....	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar (Ucapan Terima Kasih).....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan	11
2.2 Kerangka Berpikir.....	49
BAB 3 METODE PENELITIAN	50
3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian.....	50
3.2 Subjek Penelitian	57
3.3 Variabel Penelitian yang dilengkapi dengan Definisi Operasiolanya	58
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	59
3.5 Teknik Analisis Data	61
3.6 Uji Keabsahan Data	62
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum SD 2 Payaman Mejobo Kudus	65

4.2 Peran Orang Tua pada Program Literasi membaca di SD 2 Payaman.....	74
4.3 Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SD 2 Payaman....	91
4.4 Dampak Peran Orang Tua pada Program Literasi membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI	94
BAB 5 PENUTUP.....	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Implikasi Penelitian	104
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	105
5.4 Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Indikator dan Cara Evaluasi Belajar

Tabel 3.1 : Pengambilan Keputusan Uji Validitas

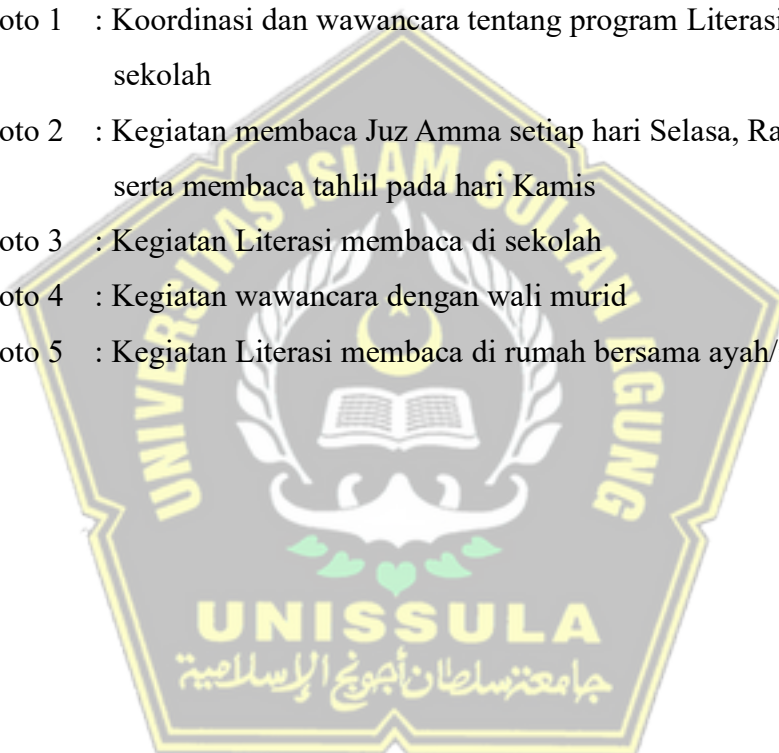
Tabel 4.1 : Skor Keterlibatan Orang Tua (By Name)

Tabel 4.2 : Tabulasi Hasil Nilai Formatif dan Sumatif Mata Pelajaran PAI



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Permohonan ijin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3 : Instrumen Keterlibatan Orang Tua dalam Program Literasi membaca
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Instrumen Lembar Observasi
- Lampiran 6 : Dokumentasi
- Foto 1 : Koordinasi dan wawancara tentang program Literasi membaca di sekolah
- Foto 2 : Kegiatan membaca Juz Amma setiap hari Selasa, Rabu, dan Sabtu serta membaca tahlil pada hari Kamis
- Foto 3 : Kegiatan Literasi membaca di sekolah
- Foto 4 : Kegiatan wawancara dengan wali murid
- Foto 5 : Kegiatan Literasi membaca di rumah bersama ayah/ibu



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter dan pencapaian prestasi siswa. Pada jenjang pendidikan dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, serta mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral. Namun, peningkatan prestasi belajar PAI sering kali menghadapi tantangan, termasuk kurangnya minat belajar siswa dan rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Dalam proses pendidikan, keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pendidikan adalah literasi membaca, karena kemampuan membaca merupakan dasar dari hampir semua proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Pratiwi (2018), membaca merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa Indonesia. Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis.

Membaca sangat penting dalam ilmu pengetahuan karena memungkinkan individu untuk memperluas wawasan, meningkatkan

pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan membaca, seseorang dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, mengamati dunia di sekitar, dan memahami konsep-konsep kompleks. Dalam perspektif Islam, membaca adalah perintah yang sangat penting, bahkan menjadi wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5).

Ayat di atas dijadikan rujukan utama umat Islam dalam melakukan literasi membaca. Literasi membaca diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Membaca dalam ajaran Islam, bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan jalan untuk memperoleh ilmu, meningkatkan pemahaman, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sekolah sebagai sebuah institusi yang menyelenggarakan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan sebuah lembaga yang secara fungsional terstruktur mendidik, membimbing dan melatih siswa supaya menjadi pribadi yang terampil, cerdas, berpengetahuan, dan mandiri di masa-masa kehidupannya nanti. Pada proses pembelajaran tersebut literasi

membaca adalah unsur terpenting yang harus dikuasai dan diminati siswa dalam belajarnya. Semakin banyak seorang siswa membaca semakin luas penguasaan informasi yang didapatnya.

Pentingnya literasi membaca dalam proses belajar mengajar tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dalam sebuah program literasi membaca yang dilaksanakan secara terprogram dan terstruktur, sehingga kegiatan literasi membaca menjadi kegiatan yang diminati oleh para siswa. Oleh karena itu SD 2 Payaman Mejobo Kudus mencanangkan program literasi membaca sebagai upaya meningkatkan minat baca para siswa sehingga dengan meningkatkan minat baca tersebut tentunya akan berimplikasi pada semakin luasnya informasi yang mereka dapat dan tentunya diharapkan juga akan berimplikasi positif pada peningkatan prestasi belajar mereka.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya dalam program literasi membaca, menjadi salah satu aspek yang semakin banyak mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan. Literasi membaca bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membangun pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, termasuk PAI. Orang tua yang aktif terlibat dalam membimbing anak mereka membaca dapat membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep agama yang diajarkan di sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik siswa (Epstein, 2011; Fan & Chen, 2001). Dalam konteks PAI, keterlibatan ini dapat berupa membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an, memahami cerita-cerita Islami,

dan mendiskusikan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Nurchaili (2020), anak-anak yang menerima dukungan aktif dari orang tua dalam kegiatan membaca cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan serupa.

Di sisi lain, program literasi membaca yang melibatkan orang tua dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga. Melalui program ini, orang tua tidak hanya menjadi pendamping belajar, tetapi juga mitra aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Sinergi ini diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI (Rahmatullah, 2022).

Namun, sejauh ini masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca dengan prestasi belajar PAI siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar PAI siswa sekolah dasar, sekaligus memberikan rekomendasi bagi sekolah dan keluarga dalam mengoptimalkan peran masing-masing.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan menggambarkan peran keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program literasi membaca di SD 2 Payaman secara objektif dan akuntabel sehingga penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan data yang relevan bagi pengembangan program pendidikan di masa depan.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat perlu dilakukan untuk menjadikan penelitian tepat sasaran dan fokus pada masalah yang diteliti. Batasan-batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025, lebih tepatnya antara bulan Maret – Juni 2025

2. Locus penelitian

Penelitian dilakukan pada siswa SD 2 Payaman di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dengan jumlah keseluruhan 66 siswa beragama Islam dari 68 siswa secara keseluruhan.

3. Subjek penelitian.

Subjek penelitian peneliti bedakan menjadi 2 yaitu subjek utama (primer) yaitu siswa SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dan subjek pendukung (skunder) yaitu orang tua siswa dan guru sebagai pelaksana program literasi membaca di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, dapat penulis rumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi point penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua pada program literasi membaca di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo - Kudus?

2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo - Kudus?
3. Bagaimana dampak peran orang tua pada program literasi membaca terhadap prestasi belajar PAI siswa di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo - Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi ada tidaknya dampak keterlibatan orang tua pada program literasi membaca terhadap prestasi belajar PAI siswa di SD 2 Payaman Mejobo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Keterlibatan orang tua pada program Literasi membaca di SD 2 Payaman Mejobo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2024/2025.
- b. Prestasi belajar PAI siswa SD di SD 2 Payaman Mejobo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2024/2025.
- c. Dampak keterlibatan orang tua pada program literasi membaca terhadap prestasi belajar PAI siswa di SD 2 Payaman Mejobo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2024/2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis kepada guru dan siswa SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus serta para pembaca pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Memberikan informasi tentang keterlibatan orang tua pada program literasi membaca dan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SD di SD 2 Payaman Mejobo Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2024/2025.
- b. Memberikan informasi tentang prestasi belajar PAI siswa di SD 2 Payaman Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2024/2025.
- c. Memberikan informasi tentang sejauh mana dampak dari keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SD 2 Payaman Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2024/2025.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran dan teori pembelajaran tentang implementasi program literasi membaca untuk anak-anak sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI.
- e. Menambah wawasan ilmu khususnya terkait program literasi membaca dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebagai akibat dari implementasi program literasi membaca yang dilaksanakan di SD 2 Payaman Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2024/2025. Dengan mengetahui prestasi belajar akibat implementasi program literasi membaca harapannya dapat meningkatkan dan memperbaiki diri untuk menjadi yang lebih baik.

b. Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan tentang arti penting pelaksanaan program literasi membaca bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.
- 2) Memberi masukan kepada guru tentang komponen-komponen penting pada implementasi program literasi membaca serta peran orang tua pada program tersebut sehingga terjalin sinergitas antara orang tua dan guru.
- 3) Memberikan masukan kepada guru PAI dalam pelaksanaan program literasi membaca agar memberikan materi bacaan sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah adalah untuk memberikan dorongan agar selalu berinovasi dengan berbagai program dan khususnya kepada seluruh stakeholder pendidikan agar dalam pelaksanaan program dapat menyatukan visi dan misinya, mengembangkan motivasi dan dedikasi diri serta menjalin sinergitas dengan pihak-pihak terkait sehingga tujuan dari pelaksanaan program sekolah dapat tercapai dengan optimal.

d. Orang Tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua siswa diantaranya menyadarkan bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, khususnya dalam program literasi membaca keagamaan memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar anak di mata pelajaran PAI. Manfaat lain bagi orang tua siswa adalah sebagai panduan praktis untuk mendampingi anak, di mana orang tua dapat memperoleh contoh konkret bagaimana mendampingi anak dalam kegiatan literasi membaca seperti membacakan buku cerita Islami, berdiskusi nilai-nilai Islam, dan membantu mengerjakan tugas PAI di rumah. Dengan adanya penelitian dan diketahui hasilnya harapannya dapat memberikan manfaat bagi orang tua siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mendampingi dan memberikan dukungan akademik dan spiritual kepada anak meskipun mereka bukan guru atau ahli agama.

e. Pengelola Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kondisi faktual peran orang tua pada program literasi membaca di SD 2 Payaman Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2024/2025 dan untuk pengembangannya, tambahan buku bacaan baru sangat diperlukan guna membangkitkan motivasi siswa dalam membaca.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

a. Definisi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Keluarga terutama orangtua adalah pendukung utama kesiapan anak mengikuti sekolah dasar. Sebagai faktor eksogen, banyak aspek dari keluarga yang berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak, salah satunya adalah bagaimana keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anaknya. Dalam bahasa Inggris, keterlibatan orangtua seringkali disebut dengan istilah *parent angagement* atau *parent involvement*. Kata *parent* dapat diartikan sebagai “*Adult primary caregivers of child’s basic need. Include biological parent (mother and father); other biological relatives such as grandparents, aunts, uncles, non biological such as adoptive or stepparents.* Dengan demikian, orangtua bisa diartikan sebagai orang dewasa yang mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan dasar anak. Termasuk di dalamnya, orangtua kandung (ayah-ibu), orang yang ada hubungan biologis dengan anak, seperti kakek-nenek, paman-bibi, orang tua dewasa yang tidak memiliki hubungan biologis seperti orangtua angkat dan orangtua tiri.

Parent engagement didefinisikan sebagai “*behavior that connect with and support children or others in their environment in ways that are interactive, purposeful, and directed toward meaningful learning and*

affective outcomes (Sheridan, 2010). Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya adalah perilaku yang terkait dan mendukung anak dalam lingkungannya, bersifat interaktif, bertujuan secara langsung pada pembelajaran yang berarti dan hasil afektif.

Istilah *parent engagement* seringkali diidentikkan dengan istilah *parent involvement*. *Involvement* didefinisikan sebagai “*The process of the parent connecting with and using the services the education program*” (Korfmacher, et al, 2008). Perbedaan dari kedua istilah tersebut adalah jika *parent involvement* lebih mengarah pada keterlibatan orangtua dalam konteks pendidikan sekolah, misalnya mengantar anak ke sekolah, mengikuti kegiatan parenting, memperhatikan aktivitas anak di sekolah, dan lain-lain. Dengan demikian dalam penelitian ini keterlibatan orangtua yang dimaksud menggunakan istilah *parent engagement* yang bersifat lebih holistic, meliputi seluruh kegiatan pembelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah dan melibatkan dimensi pengasuhan orangtua.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mengacu pada partisipasi aktif dan berkelanjutan orang tua dalam berbagai aspek perkembangan dan pembelajaran anak, baik di rumah maupun di sekolah. (Epstein, 1995) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua meliputi peran sebagai pendidik pertama di rumah, mitra dalam proses pendidikan formal di sekolah, dan anggota komunitas yang mendukung lingkungan pembelajaran anak. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan harus ada kerjasama dari seluruh komponen dalam pendidikan anak, terutama orang tua. Pendidikan

seorang anak tidak sepenuhnya tanggung jawab guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang tuanya, karena orang tuanya memiliki fungsi sebagai sumber pendidikan utama (Khoirudin, 2024).

Pada prinsipnya pendidikan anak yang paling utama adalah pendidikan pada keluarga. Keluarga menjadi institusi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak karena secara emosional memiliki kedekatan batin yang kuat dan interaksi yang lebih intens, namun hal demikian terkadang kurang disadari oleh keluarga sehingga kegiatan anak-anak di rumah terkadang hanya berlalu begitu saja tanpa memiliki makna pembelajaran efektif. Usia anak sekolah atau bahkan lebih kecil merupakan usia pembentukan karakteristik seorang anak. Anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa. Pada masa tersebut seorang anak memiliki dunia yang penuh dengan keunikan, kejutan, rasa ingin tahu yang besar serta ingin mengeksplor lingkungan di sekitarnya. Anak-anak memerlukan layanan pendidikan dari orang tua untuk mengembangkan potensi yang demikian. Perkembangan yang terjadi pada seorang anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anaknya di usia dini sehingga orang tua menjadi pemandu, pembimbing untuk anaknya (Amelia, 2019).

Secara fungsional pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang lazim disebut sebagai tri pusat pendidikan. Sinergitas ke-tiga lembaga dalam mendidik anak-anak menjadi penting sehingga makna pendidikan yang dijalankan di sekolah

menjadi berkesinambungan ketika anak-anak beralih pada lingkungan keluarga dan masyarakat, saling menguatkan dan mencegah terjadinya reduksi di lingkungan masyarakat luas yang terkadang bersifat negatif. Sinergitas antara sekolah keluarga dan masyarakat tersebut menjadi benteng anak-anak dari pengaruh negatif lingkungan yang lebih kompleks dan plural.

b. Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Orang tua “keluarga” memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya. Banyak hal yang menjadikan pendidikan di lingkungan keluarga itu menjadi lebih berhasil dibanding institusi pendidikan sekolah antara lain: *pertama*, kedekatan emosional lahir dan batin antara seorang anak dan orang tua menjadi sebuah ikatan yang mencerminkan ketaatan dan ketundukan seorang anak kepada orang tuanya. *Kedua*, intensitas kegiatan anak-anak pada keluarga lebih luas dan lebih lama sehingga interaksi yang terjalin akan lebih intens dalam mengembangkan kepribadian yang positif.

Muhammad Hasbi menjelaskan bahwa partisipasi orang tua secara aktif dalam mendukung dan mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan anak baik formal maupun informal sangat penting. Hubungan anak dan orang tua adalah salah satu faktor fondasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup perasaan, pikiran, dan perilaku. Semakin baik kualitas hubungan anak dengan orang tua, maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasbi, Muhammad.

2021). Keterlibatan orangtua untuk menunjang pendidikan anaknya telah lama diteliti oleh para ahli pendidikan dan psikologi.

Menurut Ariffin (1992) terdapat empat peran orangtua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu:

1. Pengasuh dan pendidik.

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih keterampilan anak, terutama dalam melatih sikap mentalnya. Maka dalam hal ini orangtua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga siswa memperoleh prestasi belajar secara optimal.

2. Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada oranglain yang mengalami kesulitan agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini orangtua senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya enam jam, itu pun tidak selalu dalam kondisi intens bersama guru. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orangtua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

3. Motivator

Orangtua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga siswa benar-benar

merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orangtua selalu mampu menjadi motivator belajar anak. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti menonton TV secara terus menerus, scrol HP berjam-jam. Jadi bagaimana suasana belajar mampu dilondisikan orangtua, maka sejauh itu pula anak akan termotivasi untuk belajar.

4. Fasilitator

Dalam belajar mengajar orangtua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anaknya. Orangtua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peran orangtua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan segala macam fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan. Fasilitas lain adalah menyediakan buku-buku ajar yang dibutuhkan anak, demikian pula fasilitas-fasilitas lain seperti alat tulis, tempat belajar dan lain-lain.

Epstein dan Salins (2004) menyatakan ada 6 dimensi keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah anak yakni:

1. Pengasuhan (*Parenting*): Membantu anak mengembangkan keterampilan dasar untuk belajar.
2. Komunikasi (*Communicating*): Membangun hubungan komunikasi yang efektif antara rumah dan sekolah.

3. Kerelaan dan dukungan terhadap program sekolah (*Volunteering and supporting school programs*): Orang tua terlibat langsung dalam kegiatan sekolah.
4. Pembelajaran di Rumah (*Learning at Home*): Mendukung pembelajaran anak di rumah melalui tugas atau aktivitas lainnya.
5. Pengambilan Keputusan (*Decision Making*): Orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan.
6. Kolaborasi dengan Komunitas (*Collaborating with Community*): Menghubungkan sumber daya komunitas dengan pendidikan anak.

Ahli lain yakni Sheridan et al (2010) menjabarkan lebih dalam tentang konsep keterlibatan orangtua dalam konteks pendidikan anak. Ada 3 dimensi utama keterlibatan orangtua yang diadopsi dalam penelitian itu, yakni:

1. Kehangatan dan kepekaan (*Warmth and Sensitiveness*). Diartikan sebagai bentuk kasih sayang, perhatian dan kemampuan merespon dengan tepat segala kebutuhan anak (Emde dan Robinson, 2000; Landry dan Smith, 2008). Dimensi kehangatan dan kepekaan orangtua terhadap anak diuraikan lagi menjadi aspek fisik, sosial dan kognitif.
 - a. Aspek fisik lebih memfokuskan bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orangtua terhadap kebutuhan fisik anak, seperti menyediakan makanan sehat, mengobati bila sakit, dan memberikan sentuhan fisik (Edwards & Whiting, 2004; Whiting, 1994). Dalam memberikan makanan atau mengobati misalnya,

selalu ada komunikasi dari orangtua yang menyatakan perasaan sayang dan cintanya terhadap anak.

- b. Aspek sosial lebih menekankan pada bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orangtua terhadap kebutuhan sosialisasi anak. Contoh aspek sosial dari dimensi kehangatan dan kepekaan adalah mengajarkan nilai-nilai sosial, menemani anak dalam situasi sosial dengan penuh perhatian dan cinta kasih.
 - c. Aspek kognitif lebih menitikberatkan bentuk kasih sayang, perhatian dan respon orangtua terhadap kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah menyediakan fasilitas belajar anak, melatih kemampuan kognitif anak dan berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.
2. Dukungan otonomi (*Autonomy Support*) didefinisikan sebagai bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan anak untuk lebih mandiri (Clark & Ladd, 2000); Glornick & Farkas, 2002). Sama halnya dengan dimensi kehangatan dan kepekaan, dukungan otonomi orangtua juga dibagi menjadi 3 aspek, yakni fisik, sosial, dan kognitif.
- a. Aspek fisik lebih memfokuskan bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan fisik anak, seperti membiarkan anak untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti mandi dan makan sendiri.
 - b. Aspek sosial lebih menekankan pada bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan sosialisasi anak. Dengan demikian orangtua tidak terlalu mengintervensi

kegiatan sosialisasi anak, seperti mengizinkan anak untuk bermain dengan teman sebaya, membimbing anak untuk berbagi dengan temannya, mendukung anak untuk bekerjasama.

- c. Aspek kognitif lebih menitikberatkan bimbingan positif, kedisiplinan dan dukungan mandiri terhadap kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah menyediakan alternatif pilihan, menjelaskan konsekuensi dari setiap pilihan dan membiarkan anak untuk menyelesaikan sendiri permasalahan sehari-hari yang sesuai dengan kemampuannya.

3. Partisipasi aktif dalam pembelajaran (*Active Participation in Learning*). Diartikan sebagai proses belajar orangtua bersama-sama dengan anak yang bersifat mendukung, memotivasi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Orangtua diharapkan memiliki '*curriculum of the home*' yang lebih bersifat holistic dan menunjang kurikulum formal di sekolah. Contoh perilaku dari partisipasi aktif pembelajaran adalah dalam pembelajaran bahasa anak (*early language learning*). Interaksi membaca anak (*Literacy interaction*), dan partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah anak (*School activities*). Aspek yang meliputi dimensi ini juga terdiri dari aspek fisik, sosial, dan kognitif.

- a. Aspek fisik lebih menekankan pada partisipasi aktif orangtua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan fisik anak, contohnya bersama-sama dengan anak mengikuti kegiatan fisik di luar sekolah, seperti outbond bersama, olahraga bersama, memasak makanan sehat bersama anak.

- b. Aspek sosial lebih memfokuskan partisipasi aktif orangtua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan sosial anak. Contoh dari kegiatan ini adalah ikut mengenali lingkungan bermain anak, teman-teman anak dan bersama anak mengikuti kegiatan sosialisasinya.
- c. Aspek kognitif lebih menitikberatkan partisipasi aktif orangtua terhadap pembelajaran anak yang berorientasi pada kebutuhan kognitif anak. Contoh perilakunya adalah bersama-sama belajar membaca, berhitung, menulis dan lain-lain.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ada dalam tatanan masyarakat. Proses sosialisasi pertama kali dilakukan dalam keluarga, dimulai dengan proses belajar adaptasi dan mengikuti setiap hal yang diajarkan oleh orang-orang di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan didikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Melalui keluarga, anak mengenal dunia sekitar, pola pergaulan kehidupan sehari-hari, serta menjadi proses awal terbentuknya kepribadian anak. Sistem pendidikan keluarga bisa dilakukan melalui pola asuh, yaitu suatu pola untuk menjaga, merawat, serta membesarkan anak-anak (Kadek., Putu., I Gede. 2020)

c. Teori Relevan tentang Keterlibatan Orang Tua

Ada beberapa teori yang relevan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak, antara lain:

Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979): Menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua berada di dalam sistem mikro (hubungan langsung orang tua-anak), tetapi dipengaruhi oleh sistem lain seperti sekolah (mesosistem), komunitas (ekosistem), dan budaya (makrosistem). Teori ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Lingkungan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Teori ekologi Bronfenbrenner membantu kita memahami bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor dalam diri anak itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, mendidik dan membimbing anak memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh.

Teori Konektivitas Epstein (1995): Menekankan pentingnya kerja sama antara tiga pihak utama rumah, sekolah, dan komunitas untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak. Teori tersebut mengindikasikan bahwa kesuksesan dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam sistem mikro kehidupan anak, antara lain: sekolah, keluarga, dan juga lingkungan masyarakat. Oleh Ki Hajar Dewantara tiga institusi tersebut lazim disebut sebagai tri pusat pendidikan. Ketiga institusi tersebut secara sinergis harus kompak dan berkesinambungan dalam mendukung jalannya program pendidikan. Program-program pendidikan yang secara formal dijalankan di sekolah

harus terus berlanjut ketika anak-anak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat setelah pulang dari sekolah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua

Pola keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sangat beragam, ada yang secara intens menyadari sepenuhnya bahwa peran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya adalah yang paling utama, sehingga setiap hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya baik di sekolah, keluarga, ataupun masyarakat sangat detail diperhatikan. Adapula yang secara apriori menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga sekolah, dan bahkan ada juga yang tidak peduli sama sekali dengan pendidikan anak-anaknya.

Tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai faktor mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. *Pertama*, penelitian oleh Epstein (2011) mengidentifikasikan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan prediktor kuat bagi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan dan memiliki keterampilan untuk mendukung pembelajaran anak. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana faktor-faktor lain seperti status ekonomi dan budaya berinteraksi dengan tingkat pendidikan orang tua. *Kedua*, studi kasus oleh Kim (2018) menemukan bahwa dukungan sosial dari komunitas dan sekolah dapat meningkatkan keterlibatan orang tua. Namun, penelitian ini dilakukan di konteks Amerika Serikat, yang memiliki sistem

pendidikan dan budaya yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu, temuan ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku di konteks Indonesia, di mana dukungan sosial dari komunitas dan sekolah mungkin tidak sebesar yang ada di Amerika Serikat. *Ketiga*, penelitian oleh Desforges dan Abouchaar (2003) menyoroti pentingnya persepsi orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak. Orang tua yang percaya bahwa mereka memiliki peran dalam pendidikan anak cenderung lebih terlibat. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi bagaimana persepsi ini dibentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan dan norma sosial.

Mardhiah (2024) dalam jurnalnya mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan aspek krusial yang mempengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional anak. Teori Epstein's Framework of Six Types of Parental Involvement (Epstein, 2011) memberikan gambaran yang komprehensif untuk memahami berbagai bentuk keterlibatan orang tua, mulai dari pengasuhan, komunikasi, hingga partisipasi dalam kegiatan sekolah. Teori ini menekankan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya sebatas pada aktivitas di rumah, namun juga mencakup interaksi dengan sekolah dan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, teori Epstein digunakan sebagai dasar untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua, termasuk faktor sosial, ekonomi dan budaya.

Hasil dari jurnal yang Mardhiah (2024) buat adalah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional anak yakni faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya,

serta interaksi antara faktor sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu tingkat pendidikan orang tua juga merupakan prediktor kuat bagi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Selain beberapa hal di atas dijelaskan pula bahwa persepsi orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak juga mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Kebijakan pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan orang tua. Teknologi digital juga berpengaruh pada cara orang tua dalam keterlibatannya dalam pendidikan anak. Dalam jurnal tersebut disebutkan juga bahwa norma gender juga memiliki pengaruh pada keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Dukungan sekolah memiliki andil dalam meningkatkan keterlibatan orangtua. Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga mempengaruhi keterlibatan orangtua. Ada juga keterbatasan waktu, dukungan pemerintah, serta keterlibatan komunitas juga memainkan peran penting dalam mendukung keterlibatan orang tua.

Faktor sosial memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keterlibatan orangtua. Menurut teori Social Capital Theory (Coleman, 1988), jaringan sosial dan hubungan antara orangtua, sekolah, dan komunitas dapat meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Dalam penelitian Kim (2018) juga menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki hubungan kuat dengan guru dan komunitas sekolah cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan anak. Namun di Indonesia, jaringan sosial ini sering terbatas terutama di daerah pedesaan atau komunitas dengan sumber daya terbatas. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam keterlibatan orangtua, di mana keluarga dengan akses

jaringan sosial yang kuat mampu mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Faktor budaya dijelaskan oleh Teori Cultural Capital Theory (Bourdieu, 1986) bahwa nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan praktik yang diwariskan dalam keluarga mempengaruhi cara orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anak. Di Indonesia, budaya yang menekankan pentingnya pendidikan sering mendorong para orangtua untuk aktif dalam pendidikan anak. Namun nilai-nilai budaya ini tidak selalu dilaksanakan dalam kehidupan nyata karena terkendala struktural seperti kurangnya pemahaman tentang sistem pendidikan modern (Rokhman, 2018). Selain itu norma gender masih berlaku di beberapa budaya yang dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan orangtua, di mana ibu sering kali diharapkan untuk mengambil peran yang lebih besar dibandingkan ayah dalam pendidikan anak.

Faktor ekonomi memiliki peran penting dalam keterlibatan orangtua. Teori yang dapat kita lihat adalah teori Human Capital Theory (Becker, 1964), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh sumber daya ekonomi keluarga. Orangtua dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk terlibat dalam pendidikan anak, seperti membeli buku, mengikuti les tambahan, atau menghadiri pertemuan sekolah. Sebaliknya, keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi sering menghadapi kendala dalam menyediakan dukungan pendidikan yang memadai (Jeynes, 2018). Di Indonesia kesenjangan ekonomi antara keluarga perkotaan dan

pedesaan semakin memperparah ketidaksetaraan dalam keterlibatan orangtua yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar anak.

Faktor selanjutnya adalah interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang menciptakan dinamika yang kompleks dalam keterlibatan orangtua. Misalnya keluarga dengan status ekonomi rendah namun memiliki jaringan sosial yang kuat mungkin masih dapat terlibat aktif dalam pendidikan anak melalui dukungan komunitas. Sebaliknya keluarga dengan sumber daya ekonomi yang memadai tetapi kurang terhubung dengan komunitas mungkin akan menghadapi tantangan dalam memaksimalkan keterlibatan mereka (Desforges & Abouchaar, 2003).

Ada identifikasi lain bahwa tingkat pendidikan orangtua juga memiliki peran kuat bagi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Teori Epstein (2011) menyatakan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan dan memiliki keterampilan untuk mendukung pembelajaran anak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), yang menemukan bahwa orangtua dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih memungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan seperti mendampingi dalam pekerjaan rumah atau berdiskusi tentang rencana pendidikan anak.

Persepsi orangtua tentang peran mereka dalam pendidikan anak juga memiliki peran dalam keterlibatan mereka. Teori Self-Efficacy Theory (Bandura, 1997) menjelaskan bahwa keyakinan orangtua tentang kemampuan mereka untuk mempengaruhi pendidikan anak dapat

memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif. Penelitian oleh Kim (2018) juga menunjukkan bahwa orangtua yang percaya bahwa mereka memiliki peran penting dalam pendidikan anak cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran di rumah. Namun, persepsi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan dan norma sosial.

Dalam hal yang sejalan, kebijakan pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan orangtua. Teori Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979) menekankan bahwa interaksi antara berbagai sistem, termasuk sistem kebijakan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Peneliti oleh Desforges dan Abouchaar (2003) menemukan bahwa kebijakan yang mendorong partisipasi orangtua, seperti pertemuan rutin antara orangtua dan guru, dapat meningkatkan keterlibatan orangtua.

Seiring kemajuan zaman teknologi digital juga mengubah pandangan tentang peran dalam mendorong keterlibatan orangtua. Teori Digital Divide (van Dijk, 2006) menjelaskan bahwa akses dan kemampuan menggunakan teknologi dapat menciptakan kesenjangan dalam keterlibatan orangtua. Penelitian oleh Livingstone dan Helsper (2007) menunjukkan bahwa orangtua memiliki akses ke teknologi digital cenderung lebih terlihat dalam pendidikan anak melalui platform seperti aplikasi pembelajaran atau komunikasi online dengan guru.

Dalam literasi membaca lain menyebutkan bahwa norma gender juga mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Teori

Gender Role Theory (Eagly, 1987) menjelaskan bahwa harapan sosial terhadap peran gender dapat membatasi partisipasi orangtua tertentu. Di beberapa daerah di Indonesia ibu sering kali diharapkan untuk mengambil peran utama dalam pendidikan anak, sementara ayah lebih fokus tanggungjawab ekonomi. Hal ini dapat mengurangi keterlibatan ayah dalam pendidikan anak, meskipun penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kedua orangtua memiliki dampak yang positif lebih besar dari pada hasil belajar anak (Jeynes, 2018)

Dalam menjalankan perannya sebagai pendamping belajar anak, sering kali waktu menjadi alasan bagi sebagian besar orangtua. Teori Time Allocation Theory (Becker, 1965) menjelaskan bahwa alokasi waktu orangtua antara pekerjaan dan keluarga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Orangtua yang sibuk bekerja memiliki waktu yang minim dalam mendampingi anak dalam aktivitas pendidikan (Suryadarna & Jones, 2013).

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak juga tidak lepas dari dukungan pemerintah. Di dalam teori Policy Implementation Theory (Pressman & Wildavsky, 1984) menekankan bahwa kebijakan yang efektif harus didukung oleh implementasi yang konsisten dan sumber daya yang memadai. Selain itu keterlibatan komunitas juga memainkan peran penting dalam mendukung keterlibatan orangtua. Teori Community Engagement Theory (Putnam, 2000) menjelaskan bahwa partisipasi aktif komunitas dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak.

e. Dampak Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan manfaat seperti dijelaskan dalam jurnalnya Juster (2018) bahwa keterlibatan orangtua dalam proses belajar anak dapat meningkatkan prestasi akademik. Menurut Santrock (2003) keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk siswa mandiri. Dukungan yang diberikan keluarga akan menjadi kekuatan dan motivasi bagi anak untuk belajar (Bakar, 2011). Hubungan anak dan orangtua yang hangat dan responsif, serta partisipasi orangtua dalam aktivitas yang berpusat pada siswa dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Keterlibatan orangtua bagi anak akan mendorong untuk mengembangkan rasa memiliki, menghargai diri sendiri, dan rasa aman. Ketika anak memiliki orangtua yang sensitif dan responsif terhadap anak, anak akan lebih berkompeten secara sosial dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Rasa hangat, timbal balik interaksi orangtua dan anak sedikit tekanan di dalam rumah dapat membuat anak lebih mudah bersosialisasi dan berkonsentrasi.

Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan prestasi akademik anak menurut Rafiq (2013). Orangtua harus memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada pada anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah serta selalu memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar. Orangtua juga diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat tulus untuk

menciptakan generasi yang mempunyai moral yang baik dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dapat memberikan banyak dampak positif bagi anak. Peran aktif orangtua tentu saja perlu didukung oleh komunitas yang baik antara orangtua dan pihak sekolah.

2.1.2. Program Literasi Membaca

Menurut UNESCO, literasi membaca adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, dan berkomunikasi menggunakan materi tertulis. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar (Vygotsky L.S, 1978).

The National Literacy Act (1991) mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat, untuk mencapai tujuan-tujuan seseorang dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi membaca bergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. Literasi membaca menurut Kemendikbud (2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan

menggunakan sesuatu secara cerdas melalui aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Kehidupan masyarakat di era globalisasi ditandai oleh kehidupan yang sangat akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menuntut warganya untuk memiliki kemampuan dasar agar dapat bertahan di tengah masyarakat. Menurut Depdiknas (2004), literasi membaca diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern. Kemampuan literasi membaca dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Literasi membaca adalah keberaksaraan yang sifatnya *multiple effect*, yaitu memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membaca membantu kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa literasi membaca adalah kemampuan seorang dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, berkomunikasi, dan menghitung, serta membaca agar dapat mengembangkan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan modern sehingga menjadi pribadi yang berkualitas.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 diharapkan dapat mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik. GLS yang dilakukan secara serentak, berkesinambungan, melibatkan para pihak terkait dengan mengerahkan segenap sumber daya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, Literasi membaca digital, Literasi finansial dan Literasi budaya dan kewargaan. GLS yang efektif dipengaruhi atau ditentukan faktor-faktor diantaranya *self-directed learning* pada diri siswa, sarana prasarana penunjang literasi, pembiayaan program literasi, komitmen pendidik dalam implementasi GLS.

a. Implementasi Program Literasi Membaca

1. Strategi Implementasi

Sebelum masuk ke dalam implementasi program literasi membaca, terlebih dahulu kita gali tentang kunci dasar dalam literasi membaca. Menurut *National Center for Education Statistic* (NCES, 2007), terdapat tujuh kunci dasar dalam literasi membaca, yaitu:

1. *Teks search skills*, yaitu keterampilan mencari teks. Mencari teks secara efisien.
2. *Basic reading: decoding and recognizing word fluently*, yaitu dasar-dasar membaca. Menentukan dan mengucapkan dengan lancar.

3. *Language skills* yaitu keterampilan bahasa. Memahami struktur dan maksud kalimat yang berhubungan dengan kalimat lainnya.
4. *Inferential skills: drawing appropriate text-based inferences*. Yakni keterampilan inferensial, merupakan keterampilan menggambar teks yang sesuai berdasarkan inference.
5. *Application skills Applying* yaitu keterampilan aplikasi. Menerapkan hal baru dengan teliti, disimpulkan, atau informasi dihitung untuk menyelesaikan berbagai tujuan.
6. *Computation identification skills* yaitu keterampilan mengidentifikasi perhitungan. Mengidentifikasi perhitungan-perhitungan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan kuantitatif.

Dalam pelaksanaan atau implementasi program literasi membaca, perlu diketahui prinsip pendidikan literasi membaca. Menurut Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi membaca yaitu:

1. Literasi membaca melibatkan interpretasi

Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/pendengar kemudian

menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

2. Literasi membaca melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3. Literasi membaca melibatkan konvensi

Orang yang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi di sini mencakup aturan-aturan baik lisan maupun tulisan.

4. Literasi membaca melibatkan pengetahuan kultural

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang yang berada di luar sistem budaya itu rentan/beresiko salah dipahami oleh orang-orang dalam sistem budaya tersebut.

5. Literasi membaca melibatkan pemecahan masalah

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindakan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia. Upaya membayangkan / memikirkan / mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6. Literasi membaca melibatkan refleksi dan refleksi diri

Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7. Literasi membaca melibatkan penggunaan bahasa

Literasi membaca tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan masyarakatnya pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

Dalam dunia pendidikan, literasi membaca menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu

yang didapatkannya di bangku sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi membaca tersebut, yaitu pada bagian mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh berbunyi:

“Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib: a. 15 menit sebelum memulai pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).”

Pembiasaan membaca buku dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Gerakan literasi membaca ini dilakukan dengan tiga tahapan, mulai dari penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi membaca melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, hingga meningkatkan kemampuan literasi membaca di semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2016).

Untuk mendapatkan bahan bacaan anak-anak dapat mengunjungi perpustakaan. Perpustakaan harus menjadi pusat literasi membaca yang menyediakan koleksi buku beragam dan menarik sesuai dengan tingkat usia siswa (Sulistyo Basuki, 2004).

Buku yang terdapat di perpustakaan berupa buku pelajaran, materi umum, novel, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Sehingga dapat memperluas wawasan anak agar dapat mengetahui informasi yang ada di sekitar. Dengan kedatangan anak ke perpustakaan maka dapat membantu untuk menumbuhkan minat membaca. Seperti yang dijelaskan dalam artikel Nopianti dkk, bahwa melalui literasi membaca maka tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, karena literasi membaca merupakan suatu kegiatan mengenai keterampilan membaca (Nopianti, Erma, Widhi, 2019).

Metode lain yang digunakan dalam literasi membaca adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah bentuk penerapan pembelajaran aktif. Secara sederhana, pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai metode pengajaran yang menghubungkan teknologi dengan masalah-masalah sehari-hari yang sering dihadapi siswa, atau dengan proyek-proyek yang terkait dengan sekolah (Kamaruddin et al., 2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristi utama, yakni pengalaman praktis yang diyakini dengan cara mendengarkan dan memahami, keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis, kolaborasi seperti proyek kelompok, keterampilan multidisipliner mencakup keterampilan dalam membaca.

(Tarbiyah et al., 2024) tujuan dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek adalah untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih berarti, memotivasi siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

2. Peran Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Literasi Membaca

Ada sebuah ungkapan “membaca adalah jendela ilmu”, maka jika ingin mengetahui sesuatu yang ada di luar kita harus membuka jendela itu selebar-lebarnya. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah bahwa untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan kita harus giat dalam membaca. Dengan membaca kita dapat mengetahui informasi-informasi yang ada dalam bacaan tersebut, semakin banyak buku yang kita baca semakin banyak pula informasi yang kita dapatkan, dan informasi itu adalah ilmu dan pengetahuan.

Pentingnya kegiatan membaca dalam pembelajaran harus didukung dengan program yang terstruktur sehingga anak-anak atau siswa dalam lingkup sekolah menjadi terbiasa, suka dan senang serta menganggap membaca adalah sebuah kebutuhan dalam upaya mendapatkan dan mengembangkan ilmunya. Peran guru menjadi sangat penting sebagai teman membaca, sebagai tumpuan pertanyaan bila dalam bacaannya ditemukan kesulitan-kesulitan pemahaman, serta sebagai pengawas terlaksananya program kegiatan membaca secara berkesinambungan. Demikian

juga ketika anak-anak berada di lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting dalam mendukung kesinambungan program literasi membaca di sekolah. Peran orangtua dalam upaya meningkatkan literasi membaca anak, di antaranya:

- a. Orangtua sebagai pembimbing dan mendidik anak, di mana ditemukan fakta bahwa hampir dari 7 orangtua dengan latar belakang yang berbeda mengatakan bahwa mereka mendampingi anak dalam belajar dan membaca, meski durasi waktunya berbeda, ada yang 30 menit, 1 jam, bahkan 2 jam.
- b. Orangtua sebagai guru dan teladan bagi anak, di mana ditemukan fakta bahwa dalam mengajarkan anak membaca ada yang menggunakan cara mengeja, mengenalkan huruf dan angka terlebih dahulu lalu dilanjutkan komik bergambar. Ada yang menggunakan buku cerita, ada yang dimulai dengan vokal terlebih dahulu dengan dibantu media lain.
- c. Orangtua sebagai fasilitator, di mana ditemukan fakta bahwa orang tua memfasilitasi anak belajar seperti dengan memberikan buku bacaan, alat tulis, meja belajar dan perlengkapan sekolah lainnya.
- d. Orangtua sebagai motivator, di mana ditemukan fakta bahwa ada orangtua yang memberikan pengertian tentang manfaat belajar, memberikan hadiah jika mau membaca, mengajak anak berkebun, dan suasana belajar yang menyenangkan.

- e. Orangtua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif, di mana ditemukan fakta bahwa orangtua nyaman berdiskusi bahan bacaan dengan anaknya di rumah seperti di kamar atau ruang keluarga.
 - f. peran orangtua sebagai pemberi *reward* dan *punishment*, di mana ditemukan fakta terkait tindakan orangtua saat anaknya melakukan kesalahan yaitu ada yang dimarahi dan dinasehati, sedangkan orangtua juga kadang-kadang memberikan hadiah kepada anaknya saat mau membaca.
- a. Tantangan dalam Implementasi
- Beberapa tantangan dalam implementasi program literasi membaca di sekolah dasar meliputi:
1. Keterbatasan fasilitas: Banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, menghadapi masalah minimnya koleksi buku di perpustakaan (Rahmawati, E. 2020).
 2. Kurangnya minat baca: Di era digital, siswa lebih tertarik pada gadget dibandingkan buku cetak.
 3. Kapasitas guru: Tidak semua guru memiliki pelatihan khusus dalam menerapkan strategi literasi membaca yang efektif.
- b. Solusi untuk Mengatasi Tantangan
1. Kolaborasi dengan komunitas: Menggalang dukungan dari masyarakat, seperti donasi buku atau program membaca bersama,

dapat membantu mengatasi keterbatasan fasilitas (Purwanto. N., 2019)

2. Integrasi teknologi: Menggunakan e-book dan aplikasi membaca dapat menarik minat siswa sekaligus memperluas akses literasi membaca.
3. Pengembangan kompetensi guru: Pelatihan berkelanjutan perlu diberikan kepada guru agar mereka dapat menerapkan metode literasi membaca yang inovatif (Guskey, T. R., 2002).

2.1.3 Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Slameto, 2010). Menurut Winkel, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum (Winkel. W.S., 2004) Definisi ini menegaskan bahwa prestasi belajar tidak hanya diukur melalui nilai akademik, tetapi juga melalui perkembangan sikap dan keterampilan siswa. Pengertian yang lebih umum mengenai prestasi belajar dikemukakan oleh Moh. Surya (2004, 75) bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah melalui proses tertentu sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengertian prestasi belajar juga tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 895), prestasi belajar adalah penguasaan

pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Arif Gunarso (Sunarto, 2012) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usahaaaa belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Sedangkan Muhibbin Syah (2008: 141) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhi yang tertuang dalam bentuk nilai yang diberikan oleh guru.

a. Indikator Prestasi Belajar

Muhibbin Syah (2008: 150) mengatakan bahwa pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu tidak bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Kunci dalam mendapatkan ukuran dan data hasil belajar siswa adalah dengan garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Di bawah ini

adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar.

Tabel 2.1

Indikator dan Cara Evaluasi Belajar

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasi	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa/Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutaan	1. Kesiediaan berpartisipasi / terlibat	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap

	2. Kesiediaan memanfaatkan	3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan humoris 3. Mengagumi	1. Tes skala / penilaian sikap 2. Pemberian tugas.
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan ramalan) 3. Observasi
5. Karakteristik (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa / Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber : Muhibbin Syah, (2002: 151)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Azza Salsabila dan Puspitasari (2020: 278-288) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi:

1) Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik yang stabil memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan mengolah informasi (Purwanto, N. 1990).

2) Psikologis

a. Intelegensi

Taraf intelegensi yang tinggi pada seorang siswa akan memudahkan bagiannya dalam memecahkan masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, ditandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah pelajaran akademis sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. Intelegensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya.

Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal.

Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa memacu guru dan orangtua untuk kreatif dalam membuat metode belajar yang menyenangkan.

b. Bakat siswa

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing anak.

c. Minat

Minat adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat bersifat temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer hanya bertahan hanya dalam jangka pendek, atau bisa dikatakan sebagai minat yang rendah (*low interest*). Minat yang kuat (*high interest*) pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan suatu hal dengan baik.

d. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru. Kreativitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia akan mencari terobosan sehingga menemukan jalannya sendiri.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Anak yang memiliki motivasi berprestasi pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras, belajar maksimal, tidak mudah putus asa, bila menghadapi suatu masalah ia akan berusaha mencari jalan keluarnya.

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

4) Kondisi Psikoemosional yang Stabil

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya.

2. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga: Dukungan dari keluarga, seperti perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, sangat berpengaruh pada prestasi belajar (Desmita, 2010).
- 2) Lingkungan Sekolah: Kualitas guru, fasilitas belajar, dan suasana kelas yang kondusif turut menentukan keberhasilan pembelajaran siswa (Arends, R. I. 2008).
- 3) Pengaruh Teman Sebaya: Kelompok teman sebaya dapat memberikan dorongan positif maupun negatif terhadap prestasi belajar (Bandura, A. 1977).

c. Strategi Peningkatan Prestasi Belajar

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

- a. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Joyce, B., & Weil, M. 2003).
- b. Pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran daring, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

2. Pengembangan Motivasi Siswa

- a. Memberikan penghargaan atas pencapaian siswa dapat meningkatkan motivasi belajar (Deci, E. L., & Ryan, R. M. 1985).

- b. Membantu siswa menetapkan tujuan belajar yang realistis dan terukur.
- 3. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah
 - a. Orang tua perlu terlibat aktif dalam memantau perkembangan belajar anak (Epstein, J. L. 2001).
 - b. Sekolah dapat menyelenggarakan program parenting untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan.
- 4. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur
 - a. Penyediaan ruang belajar yang nyaman dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang lengkap dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik (Kemendikbud, 2016).

2.2 Kerangka Berpikir

2.2.1 Latar Belakang Masalah

- a. Literasi membaca adalah kemampuan dasar yang mendukung keberhasilan belajar siswa, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak telah terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
- c. Dalam konteks PAI, literasi membaca melibatkan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadits, dan materi lainnya yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

2.2.2 Teori Dasar

- a. Teori Belajar Sosial (Bandura): lingkungan sosial, termasuk peran orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan afektif anak.
- b. Teori Ekologi Bronfenbrenner: interaksi antara siswa, keluarga (orang tua), dan lingkungan sekolah membentuk pengalaman belajar yang komprehensif.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti melakukan observasi langsung untuk mengamati secara langsung kondisi yang ada di lapangan dan dengan partisipasi response peneliti akan mendapatkan informasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena, masalah, atau keadaan secara detail dan mendalam dengan menggunakan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6). Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik

bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok terkait fenomena yang diteliti. Keadaan yang digambarkan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta yang terjadi pada saat sekarang. Karena itu penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif. Sebagaimana Sutaryat Trisnamansyah (2007) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan fenomena yang ada saat ini, dengan menggunakan angka-angka untuk memberikan karakteristik terhadap individu atau kelompok yang diteliti. Penelitian ini mengakses hakekat dari kondisi yang ada saat ini, sehingga tujuannya terbatas pada penyebaran karakteristik sesuatu sebagai mana adanya. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Dalam mengumpulkan data-data yang diteliti menggunakan teknik wawancara, questioner maupun dokumentasi maka jenis penelitian ini termasuk penelitian survey. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutaryat

Trisnamansyah bahwa: Survey adalah jenis penelitian yang dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuisioner, yaitu daftar pertanyaan untuk mengumpulkan jawaban dari sejumlah responden (sampel) (Sutaryat Trisnamansyah, 2007).

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat menggambarkan apa adanya kondisi penelitian tanpa ada upaya manipulasi data dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplorasi peran keterlibatan orang tua pada program literasi membaca di SD 2 Payaman yang membawa dampak pada prestasi belajar PAI siswa. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

3.1.2 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Dan penelitian ini juga bersifat penelitian lapangan (*field research*)

a. Tahap Persiapan Penelitian

1. Menentukan topik permasalahan penelitian.

Adapun topik dalam penelitian ini adalah keterlibatan orang tua pada program literasi membaca. Permasalahannya, yaitu bagaimanakah pengaruh keterlibatan orang tua pada program Literasi membaca terhadap prestasi belajar PAI siswa SD 2 Payaman Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2024/2025?

2. Melakukan penjajakan lokasi dan objek penelitian guna memperoleh data awal tentang permasalahan yang akan diteliti.

3. Melakukan pendalaman materi dengan studi kepustakaan tentang permasalahan yang akan diteliti.

4. Menyusun indikator variabel peran keterlibatan orang tua pada program Literasi membaca dan indikator variabel prestasi belajar PAI siswa.

5. Menyusun kisi-kisi dengan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan tentang keterlibatan orang tua pada program Literasi membaca, dan prestasi belajar siswa, serta menyusun pedoman observasi dan dokumentasi

b. Tahap Penelitian

1. Menentukan nara sumber penelitian yaitu siswa SD 2 Payaman Mejobo Kudus yang menerapkan program literasi membaca.

2. Pengumpulan data tentang peran orang tua pada program literasi membaca, dan prestasi belajar PAI siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

c. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Untuk melakukan pengolahan data tertentu, tentu peneliti perlu melakukan pengumpulan data, dan untuk menghasilkan data yang sesuai diperlukan teknik khusus untuk melakukan pengumpulan data yang sistematis. Karena data kualitatif biasanya dilakukan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam, maka dalam data kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan. Yang pertama, wawancara mendalam yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara langsung, teknik ini dapat digunakan untuk membuktikan data yang sudah kita peroleh sebelumnya teknik ini diterapkan pada nara sumber orang tua siswa dan guru di SD 2 Payaman. Dari wawancara mendalam tersebut nantinya akan diperoleh data aktifitas literasi membaca siswa ketika belajar di sekolah maupun di rumah. Yang kedua, observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran lebih detail mengenai suatu kegiatan, antara lain kegiatan sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah khususnya terkait dengan penerapan program literasi membaca. Yang ketiga, Focus group

discussion (FGD) yang merupakan teknik untuk mengadakan diskusi bersama beberapa responden mengenai topik penelitian untuk mengetahui pandangan atau pemahaman mereka, dimana para responden akan mewakili suatu populasi tertentu, responden antara lain guru dan orang tua siswa SD 2 payaman. Dan yang terakhir adalah teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen terkait penelitian atau riset, dokumentasi ini dapat diterapkan dalam menggali informasi tentang prestasi belajar PAI siswa SD 2 Payaman, baik berupa prestasi tertulis maupun praktis.

2. Reduksi data

Tahap berikut adalah reduksi data, dimana tahap ini difokuskan pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari proses pengumpulan data yang nantinya data akan disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian, yaitu keterlibatan orang tua pada program literasi membaca, dan prestasi mata pelajaran PAI siswa SD 2 Payaman. Di akan dilakukan pemisahan hal-hal penting dan tidak penting sehingga data yang terkumpul lebih terfokus pada tujuan penelitian. Reduksi data akan berlangsung selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat partisi atau bagian-bagian. Selain itu juga sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi pada langkah selanjutnya.

3. Penyajian Data

Langkah penting berikutnya dalam teknik pengumpulan data kualitatif adalah penyajian data. Sederhananya penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebuah penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau flowchart dan sejenisnya. Saat ini penyajian data dalam bentuk bagan dan flowchart lebih sering dilakukan daripada penyajian data yang dilakukan dalam bentuk teks atau narasi. Tapi, apapun jenis penyajian data yang digunakan tujuannya sama yaitu agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

4. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Asumsi dasar dan kesimpulan awal yang dikemukakan dimuka masih bersifat sementara, dan akan berubah selama proses pengumpulan data masih terus berlangsung. Akan tetapi, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti (data) yang valid dan konsisten yang peneliti temukan di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kemudian dapat dibuat diagram tema untuk memfokuskan diri pada apa yang muncul dan mengaitkan tema-tema, setelah tersusun kemudian membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

3.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Spradley (dalam Sugiyono., 2009: 215) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Sugiono (2009: 216) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Selain itu, sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Subjek penelitian ini adalah siswa SD 2 Payaman beserta orang tua dan para guru SD 2 Payaman sebagai pelaksana program literasi membaca. Penelitian tersebut.

3.3. Variabel Penelitian yang Dilengkapi dengan Definisi Operasionalnya

Definisi operasional variabel merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi atau petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional juga dapat membantu peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Menurut Sugiono (2019:221), definisi operasional variabel merupakan segala sesuatu apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang meliputi:

1. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Literasi Membaca

Definisi Operasional: Keterlibatan orang tua diukur melalui skala Likert yang mencakup:

- a. Frekuensi orang tua membacakan cerita kepada anak.
- b. Ketersediaan bahan bacaan di rumah yang disediakan oleh orang tua.
- c. Intensitas komunikasi orang tua dengan guru terkait perkembangan literasi membaca anak.
- d. Frekuensi orang tua memberi contoh membaca buku.

Indikator:

- a. Membimbing anak dalam membaca.
- b. Menyediakan fasilitas dan bahan bacaan.
- c. Komunikasi rutin dengan guru.
- d. Motivasi dan dukungan orang tua terhadap literasi membaca anak.

2. Prestasi Belajar PAI Siswa

Definisi Operasional: Prestasi belajar PAI diukur berdasarkan nilai siswa yang meliputi:

- a. Nilai tes tertulis pada mata pelajaran PAI (aspek kognitif).
- b. Observasi minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran PAI (aspek afektif).
- c. Penilaian keterampilan praktik keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an atau melaksanakan ibadah (aspek psikomotor).

Indikator:

- a. Nilai ulangan harian dan ujian semester PAI.
- b. Sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.
- c. Kemampuan praktik keagamaan yang diajarkan di sekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berbagai cara, di antaranya adalah:

- a. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono menyatakan wawancara adalah bertemunya dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga membangun pentingnya topik tertentu. Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur, wawancara ini

digunakan untuk mencari permasalahan secara lebih terbuka dimana narasumber dimintai pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono, 2012: 318)

Adapun wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada:

1. Orang tua siswa, untuk menggali informasi tentang tingkat keterlibatan mereka dalam program literasi membaca di rumah, seperti kegiatan membaca bersama, dukungan fasilitas membaca, dan komunikasi dengan guru.
2. Guru PAI untuk memahami sejauh mana program literasi membaca berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa.
3. Siswa, untuk menggali informasi tentang kegiatan literasi membaca yang mereka ikuti baik di rumah maupun sekolah. Serta bagaimana prestasi mereka dalam mapel PAI

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat langsung kebiasaan literasi membaca siswa di rumah atau sekolah, seperti membaca buku keagamaan atau partisipasi dalam kegiatan literasi membaca. Observasi juga mencakup perilaku siswa dalam pembelajaran PAI di kelas.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian tetapi melalui dokumen-dokumen merupakan penguat dan pelengkap dalam penelitian. Adapun bentuk dari dokumentasi dapat

berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, buku, dokumen, arsip, biografi, gambar/foto dan video. (Sugiyono, 2019: 240). Dalam dokumentasi peneliti mengumpulkan data berupa nilai-nilai hasil belajar PAI siswa untuk dianalisis korelasinya dengan tingkat keterlibatan orang tua. Selain itu mendokumentasikan aktivitas literasi membaca yang didukung oleh program sekolah atau orang tua.

3.4.2. Instrumen Penelitian

a. Instrumen Wawancara

Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka terkait keterlibatan orang tua dalam literasi membaca dan dampaknya pada prestasi PAI siswa.

b. Instrumen Observasi

Lembar observasi untuk mencatat aktivitas literasi membaca siswa, seperti frekuensi membaca buku PAI, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan membaca teks keagamaan.

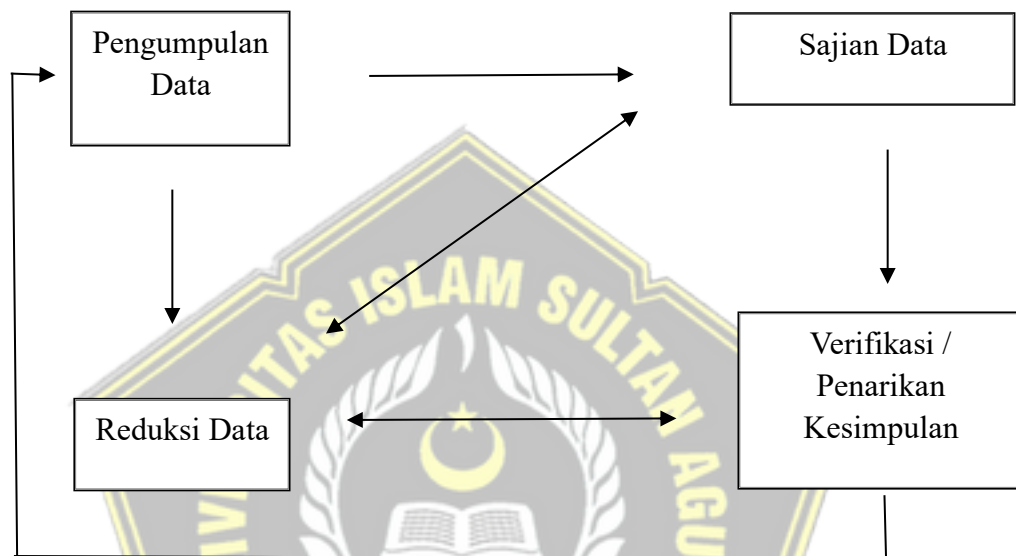
c. Instrumen Dokumentasi

Format pengumpulan nilai hasil belajar PAI siswa, seperti nilai ulangan harian, tugas, dan evaluasi akhir semester.

3.5 Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model Interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu.

Setelah melakukan wawancara penulis menganalisis jawaban narasumber yang telah diwawancarai. Bila jawaban narasumber yang telah diwawancarai belum memuaskan maka penulis akan kembali mewawancarai narasumber hingga mendapatkan data yang kredibel. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. (Umrati&Wijaya, 2020)



Sumber : Umrati & Wijaya (2020)3.

3.6 Uji Keabsahan Data

Proses pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian validitas data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Sama dengan penelitian kuantitatif, uji validitas dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menunjukkan kesahihan data dalam penelitian. Hal yang dilakukan yaitu dengan mendapatkan data yang akurat melalui penyajian gambaran yang jujur tentang objek yang diteliti.

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas)”.

Di dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji keabsahan yakni:

a. Pengujian kredibilitas data

Menurut Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check”. Serangkaian aktivitas uji kredibilitas data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

b. Memperpanjang pengamatan

Pada saat melakukan observasi dibutuhkan waktu untuk benar-benar mengenal suatu lingkungan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan cara menggunakan hubungan yang baik dengan orang-orang disana. Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian untuk memperoleh data dan informasi valid dari sumber data adalah dengan meningkatkan pertemuan seefektif dan seefisien mungkin. Dalam hal ini Sugiyono

(2013) mengaskan bahwa “dengan memperpanjang pengamatan ini, berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi”

c. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2013).

d. Triangulasi Data

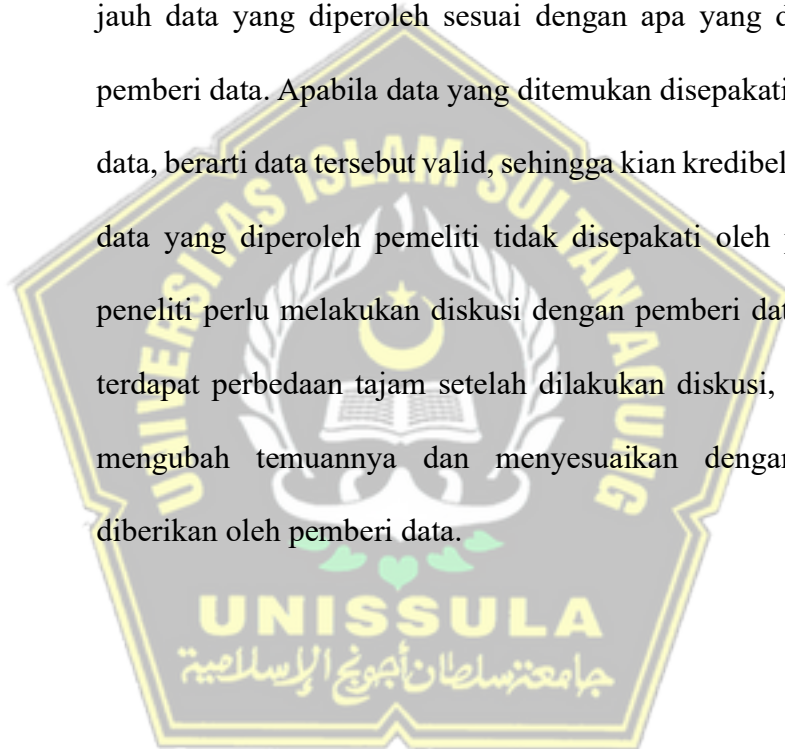
Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013). Triangulasi dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi ini dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh orang tua siswa, guru SD 2 Payaman dan para siswanya.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini berupa foto-foto dan dokumen otentik.

f. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Member check bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid, sehingga kian kredibel. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila terdapat perbedaan tajam setelah dilakukan diskusi, peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan data yang diberikan oleh pemberi data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SD 2 Payaman Mejobo Kudus

A. Dasar Hukum Pembentukan SD 2 Payaman

SD 2 Payaman Mejobo Kudus berdiri pada tahun 1975 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0292/1978 tertanggal 2 September 1978. Sekolah yang mulai dibangun tahun 1975 dan beralamat di Jalan Lingkar Timur km 8 Payaman, Mejobo, Kudus ini bernomor seri sekolah (NSS) 101031905023, dan nomor induk sekolah 1001110.

Secara sistematis data profil SD 2 Payaman Mejobo Kudus penulis sajikan dalam tabulasi data seperti berikut:

- a. Nama Sekolah : SD 2 Payaman
- b. Alamat
 - Jalan : Jalan Lingkar Timur km 08
 - Desa : Payaman RT 01 RW 05
 - Kecamatan : Mejobo
 - Kabupaten : Kudus
 - Propinsi : Jawa Tengah
 - No. Telpn : -
 - Email : sd2payamankds@gmail.com
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Akreditasi Sekolah :

Tahun : 2023
Nilai : 92
Kategori : A
e. NPSN : 20317403
NSS : 101031905023
NIS : 100110

f. Pendirian dan Operasional

SK Pendirian Sekolah : 0292/0/1978
Tanggal SK Pendirian :
SK Izin Operasional : 0292/0/1978
Tanggal SK Izin Operasional : 02 September 1978
g. Tanah dan Bangunan :
Status : Milik Pemda
Bukti Kepemilikan/Pakai : Surat Keterangan

B. Visi, Misi SD 2 Payaman

a. Visi SD 2 Payaman

“Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, kreatif, berwawasan global dan peduli lingkungan dalam semangat Pancasila”

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:.

1. Berakhlak mulia, mampu mengimplementasikan seluruh perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist yaitu adab

sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

2. Mandiri, yakni bebas dari ketergantungan terhadap orang lain, mampu mengatur tingkah laku secara pribadi, mampu mengambil keputusan dan berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.
3. Kreatif, yakni mampu menemukan ide baru dan memecahkan masalah dengan solusi yang dihasilkan. Kreatif adalah bagian dari dorongan individu sebagai manusia.
4. Berwawasan global, yakni suatu pandangan ataupun sikap yang mendalam terhadap suatu hakekat, sedangkan global dapat diartikan mendunia. Jadi wawasan global adalah pandangan atau sikap yang mendunia.
5. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan juga berupaya untuk memperbaiki kerusakan- kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan dapat mencerminkan kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya.
6. Semangat Pancasila yakni mampu dalam mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

b. Misi SD 2 Payaman

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SD 2 Payaman menjabarkan, Misi sekolah sebagai berikut:

1. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas keagamaan. SD 2 Payaman memiliki pembiasaan baik untuk membentuk karakter baik pada diri siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ngaji rutin setiap pagi sebelum jam Pelajaran, tahlil, sholat dhuha serta mengamalkan akhlak-akhlak baik seperti senyum, salam, sapa dan berbicara ramah serta sopan.
2. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki karakter yang baik dengan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
3. Meningkatkan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif serta melatih dan mendorong peserta didik untuk mandiri dan berprestasi dengan kompetensi menghadapi persaingan global.
4. Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga seluruh siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki dengan optimal.
5. Menumbuhkan kesadaran pada situasi perkembangan global baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, membuka wawasan dunia luar serta mengambil segi-segi positifnya dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran untuk

pengembangan diri peserta didik.

6. Menerapkan budaya hidup bersih dan sehat serta peduli dan empati terhadap lingkungan sekitar.

C. Tujuan SD 2 Payaman

Tujuan yang diharapkan oleh Sekolah Dasar Mejobo dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)

- a. Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- b. Melaksanakan program pembiasaan keagamaan berupa baca tulis Al-Qur'an dan hafalan suratan pendek untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didik memiliki rasa bangga terhadap potensi daerah.
- d. Melaksanakan program pembiasaan untuk mengasah kemampuan Literasi membaca dan numerasi.
- e. Melaksanakan program pembiasaan secara rutin, spontan, dan keteladanan yang baik di dalam maupun di luar kelas yang dilakukan secara bertahap.
- f. Merancang dan melaksanakan program Pengembangan diri untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa pada setiap tugas

yang diterima.

- g. Merancang dan melaksanakan program Aksi Nyata untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam penyelesaian masalah disekitar kehidupan sehari-hari dalam program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
- h. Melaksanakan program dan pembelajaran Berdiferensiasi untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas peserta didik, menekankan kecakapan abad 21 (4C), dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila.
- i. Merancang dan melaksanakan program Go Medsos untuk memacu siswa mencari informasi baru secara global di dunia dan menampilkannya dalam majalah dinding yang menarik sebagai usaha menyebarkan informasi terkini pada warga sekolah.
- j. Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
- k. Merancang dan melaksanakan program BERSEHART (Bersih, Elok, Sehat, Rindang dan Tentram)) untuk memupuk budaya hidup bersih dan sehat serta peduli dan empati terhadap lingkungan.

2. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek dan praktek serta bacaan solat sunnah.

- c. Meningkatkan kecintaan dan kebanggan terhadap potensi daerah.
 - d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Literasi membaca dan numerasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.
 - e. Sekolah mampu membentuk peserta didik yang mandiri dan disiplin dalam
 - f. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
 - g. Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
 - h. Melakukan kerjasama dengan *stakeholder* daerah atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
 - i. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
 - j. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.
3. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
- a. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
 - b. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
 - c. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
 - d. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk

meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.

- e. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- f. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap dilingkungan sekolah.
- g. Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
- h. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.
- i. Menciptakan SD 2 Payaman yang BERSEHART (Bersih, Elok, Sehat, Rindang dan Tentram).

D. Nilai Dasar SD 2 Payaman

SD 2 Payaman menjunjung tinggi nilai-nilai dasar pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta belajar. Dalam upaya peningkatan kemampuan literasi membaca, sekolah mengedepankan nilai kebersamaan, kolaborasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Berikut ini penjelasannya:

1. Kebermaknaan

Program literasi membaca dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Buku-buku bacaan yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan

kearifan lokal. Kegiatan membaca dilakukan dengan pendekatan tematik yang menarik, seperti *reading corner*, pojok baca kelas, dan kegiatan “Satu Hari Satu Cerita”.

2. Kolaborasi

SD 2 Payaman melibatkan seluruh warga sekolah dalam gerakan literasi membaca, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Guru menjadi fasilitator, orang tua mendampingi di rumah, dan pihak luar seperti perpustakaan desa serta tokoh masyarakat diundang sebagai pendukung literasi membaca. Kolaborasi ini memperkuat ekosistem literasi membaca yang kondusif.

3. Kemandirian

Siswa didorong untuk memiliki kesadaran dan kebiasaan membaca secara mandiri. Melalui program seperti “Jurnal Membaca Harian”, siswa terbiasa memilih bacaan sendiri, mencatat ringkasan, dan menyampaikan isi bacaan kepada teman sekelas. Hal ini membangun rasa tanggung jawab dan percaya diri siswa dalam kegiatan literasi membaca.

4. Keberlanjutan

Program literasi membaca di SD 2 Payaman tidak bersifat temporer, melainkan menjadi budaya sekolah yang terus dikembangkan. Evaluasi berkala dilakukan untuk memperbaiki strategi, memperbarui koleksi bacaan, dan merancang kegiatan literasi membaca yang inovatif agar tetap relevan dan berkelanjutan.

Melalui penerapan nilai-nilai dasar ini, SD 2 Payaman berkomitmen menjadikan literasi membaca sebagai bagian penting dalam proses pendidikan yang menyenangkan dan bermakna bagi setiap siswa.

4.2 Peran Orang Tua pada Program Literasi Membaca di SD 2 Payaman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait peran orang tua pada program literasi membaca di SD 2 Payaman peneliti menemukan hal-hal yang menarik. Program literasi membaca di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kudus merupakan bagian dari upaya sistematis sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dasar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Literasi membaca yang dikembangkan di sekolah ini tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi lebih luas, yakni sebagai proses membangun pemahaman, nilai, dan sikap melalui kegiatan membaca yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi membaca yang diterapkan diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai religius dan pembentukan karakter siswa.

Penerapan program literasi membaca di sekolah ini dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan harian, mingguan, dan insidental. Secara harian, sekolah menetapkan waktu khusus setiap pagi selama 15–20 menit sebelum pelajaran dimulai sebagai *waktu literasi membaca pagi*. Pada waktu ini, siswa diminta membaca buku yang telah disediakan oleh sekolah atau yang mereka bawa sendiri dari rumah. Buku bacaan tersebut beragam, namun sekolah memberikan perhatian khusus pada buku-buku yang bernuansa religius, seperti

kisah nabi, cerita sahabat Rasulullah, dan buku adab Islami. Kegiatan ini dipandu oleh guru kelas dan guru PAI, yang memberikan pengantar sebelum membaca serta mengarahkan diskusi ringan setelahnya.

Pelaksanaan program literasi membaca pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kudus dilakukan secara terpadu, terencana, dan menyatu dengan pembelajaran di kelas. Sebagai guru PAI yang juga berperan sebagai peneliti, penulis memiliki peran aktif dalam mengintegrasikan kegiatan literasi membaca ini ke dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Pendekatan ini dilakukan agar literasi membaca tidak menjadi kegiatan terpisah, melainkan bagian alami dari proses belajar mengajar yang membentuk pemahaman konseptual dan nilai-nilai spiritual siswa.

Pada tahap awal pembelajaran PAI, guru menerapkan literasi membaca pagi yaitu memanfaatkan waktu 10–15 menit pertama untuk kegiatan literasi membaca. Siswa diarahkan membaca buku-buku cerita Islami, kisah-kisah nabi, surah dan tafsir pendek, serta kisah keteladanan sahabat Rasulullah. Buku-buku ini disediakan secara bergilir oleh sekolah dan sebagian dibawa dari rumah oleh siswa, sebagai bentuk keterlibatan orang tua. Dalam pelaksanaan di kelas, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membaca bersama atau secara individu, disesuaikan dengan kemampuan literasi membaca masing-masing.

Setelah kegiatan membaca, siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan mereka secara lisan. Hal ini bertujuan untuk melatih daya tangkap, daya ingat, sekaligus kemampuan komunikasi mereka. Sering kali, hasil bacaan

tersebut menjadi bahan pembuka diskusi materi PAI hari itu. Misalnya, ketika materi pelajaran membahas tentang akhlak terpuji seperti kejujuran, guru mengaitkannya dengan kisah Nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin, yang telah dibaca siswa sebelumnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga membantu mereka menghubungkan konsep agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Di sesi inti pembelajaran, guru memanfaatkan isi literasi membaca bacaan sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Beberapa bacaan yang memiliki keterkaitan erat dengan tema pembelajaran PAI digunakan sebagai teks utama atau bahan kajian kelas. Contohnya, dalam materi tentang rukun iman, guru mengaitkan isi bacaan tentang kisah Nabi Ibrahim dan kepercayaannya kepada Allah. Di sini, guru memandu siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menafsirkan maknanya secara spiritual dan sosial.

Sementara itu, pada tahap penutup, siswa diajak untuk merefleksikan isi bacaan dan pelajaran yang mereka peroleh. Guru memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan nilai moral atau pelajaran hidup yang mereka tangkap dari literasi membaca hari itu. Aktivitas ini membentuk kebiasaan berpikir reflektif yang sangat penting dalam pembelajaran agama.

Pada kegiatan mingguan, guru PAI secara khusus mengadakan sesi "*Baca dan Cerita PAI*". Dalam kegiatan ini, siswa diajak membaca secara bersama-sama kisah-kisah inspiratif Islami, lalu diminta untuk menceritakan ulang dalam bahasa mereka sendiri baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan menyimak, memahami

nilai-nilai moral Islam, serta menumbuhkan keberanian berbicara di depan kelas.

Di luar kegiatan harian dan mingguan, sekolah juga menyelenggarakan program insidental seperti lomba menceritakan kembali cerita Islami, pojok literasi membaca Islami, dan tantangan membaca 5 buku dalam sebulan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga membangun budaya literasi membaca dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif. Siswa yang aktif dan menunjukkan perkembangan dalam literasi membaca keagamaan diberikan penghargaan berupa piagam, alat tulis, atau buku bacaan baru.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan program literasi membaca di SD 2 Payaman tidak lepas dari peran sinergis antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Guru PAI sebagai pelaksana utama materi keagamaan menjadi motor penggerak dalam integrasi literasi membaca dengan nilai-nilai Islam. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan anggaran khusus untuk pengadaan buku bacaan Islami dan pelatihan guru literasi membaca. Sementara itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal yang turut memperkuat keberhasilan program ini.

Peran orang tua dalam program literasi membaca di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kudus terbukti menjadi bagian integral dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (PAI) siswa, khususnya pada aspek pemahaman, minat belajar, serta penginternalisasian nilai-nilai Islam. Keterlibatan ini tidak hanya berbentuk fisik seperti menemani membaca tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, spiritual, dan motivasional yang

berkelanjutan. Program literasi membaca yang dimaksud dalam konteks ini lebih dari sekadar membaca teks, melainkan juga membaca nilai, membaca konteks kehidupan, dan membaca pengalaman religius yang membentuk karakter anak.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua telah memahami pentingnya Literasi membaca agama di lingkungan keluarga. Mereka menyadari bahwa pendidikan agama tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, melainkan membutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang paling dominan adalah mendampingi anak membaca buku-buku cerita Islami, membacakan kisah-kisah nabi, mendiskusikan materi pelajaran PAI, serta membantu hafalan doa harian dan surah pendek.

Ibu Rusmiyati, orang tua dari siswa kelas IV, dalam wawancara tanggal 12 Mei 2025, menjelaskan bahwa ia dan suaminya menjadikan waktu malam sebelum tidur sebagai momen untuk mendampingi anak membaca cerita nabi. Ia mengatakan:

“Hampir setiap malam sebelum tidur, saya bacakan kisah-kisah Islam. Kadang saya minta anak saya gantian membaca. Dari situ dia jadi senang dan sering tanya hal-hal tentang Nabi Muhammad.”

Dari kutipan wawancara tersebut, tampak bahwa orang tua yakni Ibu Rumiyati dan suami menjadikan kegiatan membaca sebagai rutinitas yang dilakukan bersama anak di malam hari. Hal ini menunjukkan bentuk pendampingan aktif yang bukan hanya bersifat teknis (membaca), tetapi juga edukatif dan emosional. Kegiatan dilakukan dalam suasana santai sebelum

tidur, yang mendukung terciptanya kenyamanan dan keterbukaan antara orang tua dan anak. Jika dilihat dari isi bacaan yang dipilih berupa kisah-kisah Nabi dan tokoh Islam, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keteladanan sejak dini. Ini menunjukkan bahwa orang tua secara sadar menggunakan literasi sebagai media internalisasi nilai keagamaan.

Di bagian lain kutipan “... kadang saya minta anak saya gantian membaca. Dari situ dia menjadi senang dan sering tanya hal-hal tentang Nabi Muhammad”, menunjukkan adanya respon positif anak terhadap kegiatan tersebut. Anak bukan hanya menjadi pendengar pasif, tapi juga aktif membaca dan menunjukkan minat dengan bertanya. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan literasi yang dilakukan dalam membentuk ketertarikan anak pada materi keislaman.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terbatas di rumah, namun berpotensi besar mendukung prestasi dan sikap religius anak dalam pembelajaran PAI di sekolah. Anak yang akrab dengan bacaan kisah nabi akan lebih mudah memahami materi keagamaan dan menunjukkan keteladanan dalam sikap sehari-hari. Kebiasaan ini bukan hanya membangun keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta anak terhadap tokoh-tokoh Islam, yang secara tidak langsung memperkuat pemahaman nilai dalam PAI seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan ketekunan.

Pak Siswono, orang tua dari siswa kelas V, menjelaskan bahwa anaknya mulai rajin membaca karena didorong dengan cara yang santai. Ia berkata:

“Saya ajak anak saya membaca buku cerita nabi seminggu tiga kali. Kadang pakai waktu sore, kadang malam. Kalau ada soal pelajaran PAI yang

susah, kami diskusi bareng. Sekarang dia malah lebih semangat belajar agama daripada matematika.”

Hal ini memperlihatkan bahwa strategi orang tua dalam menciptakan suasana literasi membaca yang nyaman dan penuh kedekatan emosional dapat membentuk keterikatan anak terhadap materi PAI. Ketika Literasi membaca dilakukan secara bermakna, anak tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan secara afektif. Pak Siswono menggambarkan adanya pola pendampingan membaca yang teratur namun fleksibel. Frekuensi yang dijaga (tiga kali seminggu) menunjukkan adanya komitmen orang tua, sementara variasi waktu (sore atau malam) mencerminkan pendekatan yang tidak kaku sehingga anak tidak merasa tertekan. Ini merupakan strategi pendekatan yang santai namun konsisten, yang efektif dalam membentuk kebiasaan membaca.

Dari wawancara tersebut dikatakan bahwa materi bacaan yang digunakan berupa cerita nabi, yang berkaitan erat dengan konten pelajaran PAI. Ketertarikan anak terhadap bacaan ini memberikan dampak positif, yaitu meningkatnya minat terhadap pembelajaran PAI. Pernyataan “sekarang dia malah lebih semangat belajar agama daripada matematika” mengindikasikan adanya pergeseran minat belajar sebagai hasil dari pendekatan literasi tematik yang dilakukan orangtua.

Keterlibatan orangtua tidak berhenti pada mendampingi membaca, tetapi juga sampai pada diskusi materi pelajaran PAI yang dirasa sulit. Hal ini menandakan bahwa peran orangtua tidak pasif, melainkan menjadi mitra belajar anak. Diskusi bersama memperkuat aspek pemahaman dan mempercepat hubungan emosional serta religius antara orangtua dan anak.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara terstruktur namun menyenangkan berdampak langsung terhadap kebiasaan membaca anak, minat dan motivasi belajar PAI, peran aktif orangtua dalam proses pendidikan agama, persepsi anak terhadap pelajaran agama, yang dianggap lebih menarik daripada pelajaran eksakta seperti matematika. Pendampingan orangtua melalui aktivitas membaca kisah nabi dan diskusi pelajaran PAI merupakan bentuk pendidikan religius yang konkret di lingkungan keluarga. Strategi santai yang diterapkan oleh Pak Siswono berhasil membentuk minat anak terhadap bacaan keagamaan, sekaligus meningkatkan semangat belajar agama. Pendekatan ini memperkuat teori bahwa lingkungan rumah memegang peran penting dalam membentuk karakter religius dan prestasi keagamaan anak, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan keteladanan dan kedekatana emosional.

Tidak hanya itu, beberapa orang tua juga menggunakan media digital sebagai alternatif penguatan literasi membaca, seperti memutar video kisah Islami atau menggunakan aplikasi pembelajaran PAI berbasis Al-Qur'an. Ibu Istihah, orang tua siswa kelas VI, mengaku memanfaatkan aplikasi cerita nabi dan mengaji digital di ponsel agar anak tidak bosan.

“Saya tahu anak saya suka HP, jadi saya pasang aplikasi cerita anak Islami. Ternyata dia malah lebih senang karena bisa sambil dengar dan lihat gambar.”

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua juga mencerminkan adaptasi terhadap zaman digital. Mereka yang mampu mengarahkan penggunaan media dengan bijak dapat menjadikan teknologi sebagai alat bantu

literasi membaca religius, bukan sebagai penghalang. Dari data wawancara, tampak bahwa sebagian orangtua tidak hanya mengandalkan media cetak, namun juga mulai mengadopsi media digital sebagai alternatif sarana belajar. Hal ini mencerminkan adanya adaptasi pola pengasuhan dan kreativitas orangtua dalam menghadapi tantangan zaman, terutama terkait kebiasaan anak yang cenderung menyukai gawai atau HP.

Penyataan Ibu Istianah “karena bisa sambil dengar dan lihat gambar” menunjukkan bahwa media digital memberikan kelebihan multesnsori (audio visual), yang mampu menarik perhatian anak dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Ini menjadi alternatif efektif bagi anak-anak yang mudah bosan dengan metode konvensional (buku teks atau bacaan cetak).

Ibu Istianah menyadari minat anaknya terhadap HP dan tidak menolaknya, tetapi justru mengarahkan ke arah positif. Dengan mengunduh aplikasi Islami seperti cerita nabi atau aplikasi mengaji, orangtua berperan aktif dalam mengendalikan konsumsi digital anak, sekaligus mengisinya dengan konten edukatif keislaman. Ini menjadi bukti peran strategis orangtua dalam mengelola literasi digital keagamaan. Aplikasi yang digunakan (seperti cerita nabi digital, video Islami, dan aplikasi Al-Qur'an interaktif) tidak hanya memperkenalkan cerita-cerita teladan, namun juga memudahkan anak untuk mendalami materi PAI secara mandiri. Hal ini dapat menunjang pembelajaran di sekolah, terutama ketika anak menghadapi materi PAI yang abstrak atau butuh visualisasi.

Berdasarkan data beberapa informan media digital dapat menjadi alat bantu belajar yang efektif dan fleksibel. Media digital mampu meningkatkan

motivasi anak untuk belajar PAI secara mandiri. Media digital juga memperkuat peran literasi berbasis teknologi dalam mendidik karakter religius anak di era digital. Pemanfaatan media digital oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar agama menunjukkan adanya transformasi pendekatan literasi keagamaan. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap zaman. Media digital bukan sekedar hiburan, tetapi dapat menjadi alat internalisasi nilai-nilai Islam jika digunakan dengan bijak. dalam konteks tesis ini, strategi ini menunjukkan bahwa literasi keislaman tidak harus selalu berbentuk membaca teks, namun bisa dalam format audio-visual interaktif yang lebih disukai anak-anak era digital.

Dalam observasi di beberapa rumah siswa, peneliti mencatat bahwa aktivitas literasi membaca tidak selalu dilakukan secara formal. Misalnya, ada orang tua yang membiasakan membacakan arti surah pendek saat anak sedang makan malam atau memanfaatkan waktu perjalanan ke sekolah untuk berdiskusi soal kejujuran, amanah, atau adab kepada guru. Praktik-praktik sederhana ini menunjukkan bahwa Literasi membaca agama bisa dilakukan secara fleksibel dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, hasil dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mendapatkan pendampingan intensif dari orang tua menunjukkan keaktifan dalam membaca kitab PAI, lebih cepat memahami konsep-konsep keislaman, dan lebih percaya diri dalam menjawab soal-soal agama. Peningkatan prestasi belajar juga tercermin dari peningkatan nilai rata-

rata ujian PAI mereka, terutama pada aspek sikap spiritual dan pengetahuan keagamaan.

Keterlibatan aktif orang tua dalam program literasi membaca di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kudus tampak jelas dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada mendampingi kegiatan membaca atau membantu hafalan, tetapi juga mencakup pengkondisian lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran PAI, penguatan nilai melalui dialog keagamaan, serta motivasi spiritual yang dibangun lewat hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak.

Salah satu bentuk keterlibatan aktif yang mencolok adalah peran sebagai fasilitator dan motivator literasi membaca, di mana orang tua menyediakan sumber-sumber bacaan Islami, baik dalam bentuk fisik seperti buku cerita nabi, buku doa-doa, dan majalah Islami, maupun dalam bentuk digital seperti aplikasi interaktif atau video edukatif Islami. Pak Sodikin, orang tua dari siswa kelas VI, dalam wawancara pada 13 Mei 2025, menyatakan:

“Saya punya koleksi buku-buku Islam kecil. Saya minta anak baca satu buku seminggu, lalu kami diskusi. Kadang saya tanya pendapat dia, supaya dia bisa mencerna dan tidak sekedar baca.”

Kutipan ini menggambarkan keterlibatan aktif orangtua tidak hanya dalam menyediakan bahan bacaan Islami, tetapi juga dalam membangun iklim literasi yang interaktif. Pak Sodikin tidak sekedar memberi tugas membaca, namun juga menciptakan ruang dialog reflektif antara anak dan orangtua. Pak Sodikin juga menyebutkan memiliki koleksi buku-buku Islam kecil, seperti

buku cerita nabi, buku doa, dan sejenisnya. Ini merupakan bentuk nyata dari peran orangtua sebagai fasilitator literasi yaitu pihak yang secara sadar dan aktif menyediakan sumber daya belajar. Tindakan ini menengaskan bahwa orangtua melihat literasi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anak.

Strategi meminta anak membaca satu buku seminggu menunjukkan adanya pembiasaan yang terstruktur. Frekuensi yang konsisten ini berperan penting dalam membentuk budaya literasi di rumah. Lebih dari itu, kegiatan tidak berhenti pada membaca pasif, tetapi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab reflektif (“saya tanya pendapat dia”), yang bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai.

Pendekatan yang digunakan Pak Sodikin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga diarahkan untuk membangun pemahaman mendalam dan sikap religius anak. Dengan mengajak anak berdiskusi dan menyampaikan pendapat, orangtua turut mengembangkan keterampilan berpikir serta internalisasi ajaran Islam secara sadar dan aktif. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam menyediakan bahan bacaan Islami. Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis membaca, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter dan nilai-nilai religius. Diskusi setelah membaca memperkuat proses belajar anak, menjadikan lebih aktif, kritis, dan memahami isi secara kontekstual.

Data dari Pak Sodikin menunjukkan bahwa literasi keislaman yang difasilitasi oleh orangtua secara langsung mampu memperkuat dua dimensi

penting, yakni kognitif (melalui refleksi nilai dan diskusi bersama). Orangtua berperan sebagai pendidik utama di rumah, yang tidak hanya mengarahkan kegiatan membaca, tetapi juga memotivasi dan menggali pemahaman anak terhadap pesan-pesan moral dalam bacaan Islami. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dan interaksi dalam proses pembelajaran, serta sesuai dengan teori pendidikan konstruktivis yang memandang anak sebagai subjek aktif dalam membangun makna dari pengalaman membaca mereka. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan minat membaca anak, tetapi juga membangun daya pikir kritis dan reflektif, yang penting dalam pemahaman ajaran agama. Anak menjadi terbiasa membaca dengan makna, bukan hanya secara verbal, tetapi juga memahami nilai-nilai yang tersirat.

Lebih jauh, sebagian orang tua juga mengambil peran sebagai rekan belajar bagi anaknya. Mereka duduk bersama saat anak mengerjakan tugas PAI, menyimak penjelasan anak tentang pelajaran hari itu, bahkan melakukan simulasi hafalan dan kuis sederhana. Ibu Afifah, orang tua siswa kelas III, menyampaikan:

“Kalau ada tugas tentang rukun iman atau sejarah nabi, saya ajak anak bikin mind map kecil. Biar dia ingat lewat gambar dan warna.”

Keterlibatan semacam ini menunjukkan transformasi peran orang tua dari sekadar pengawas menjadi kolaborator aktif dalam proses pembelajaran, yang sangat memengaruhi kualitas pemahaman dan sikap belajar anak. Sebagian orangtua tidak hanya berperan sebagai fasilitator atau pengarah, tetapi juga sebagai mitra belajar langsung bagi anak. Dalam konteks ini,

orangtua terlibat aktif dalam proses belajar anak, duduk bersama, membantu memahami materi dan menyusun strategi belajar yang menarik.

Ibu Afifah menerapkan pendekatan belajar visual dengan mind map kecil bersama anaknya. Metode ini menunjukkan adanya pemahaman dari orangtua bahwa cara belajar anak berbeda-beda, dan visualisasi seperti gambar dan warna dapat memperkuat daya ingat anak. Strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia sekolah dasar yang bersifat konkret dan visual. Kegiatan membuat mind map dilakukan saat anak mengerjakan tugas pelajaran PAI, terutama tentang materi seperti rukun iman atau sejarah nabi. Ini menunjukkan bahwa orang tua ikut terlibat secara nyata dalam proses pembelajaran formal anak, bukan hanya memantau dari jauh. Kolaborasi ini tidak hanya membantu secara akademik, tetapi juga memperkuat relasi emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah.

Di dalam data juga ditemukan bahwa selain mind map, sebagian orangtua juga menyimak penjelasan anak tentang pelajaran hari itu, melakukan simulasi hafalan, dan mengadakan kuis sederhana. Praktik-praktik ini mencerminkan bahwa orang tua berusaha menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, dengan memperlakukan anak bukan sebagai objek belajar, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan. Data ini menegaskan bahwa orangtua tidak hanya membantu teknis, tetapi ikut berpikir dan menyusun strategi belajar bersama anak. Pendekatan visual seperti mind map memberi ruang bagi kreativitas anak dan meningkatkan pemahaman konsep keagamaan. Peran orangtua sebagai learning companion menjadi

jembatan penting antara pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan informal (rumah).

Peran orangtua sebagai rekan belajar menunjukkan pendekatan pendidikan yang partisipatif, di mana orangtua dan anak belajar bersama, bukan berhadapan. Pendekatan seperti ini mencerminkan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, yang mendorong musyawarah, keteladanan, dan pendampingan langsung dalam menanamkan ilmu dan nilai keagamaan. Pendekatan seperti mind map dan kuis sederhana merupakan bagian dari pembelajaran aktif (active learning), yang menurut teori konstruktivisme sangat efektif dalam membangun pemahaman konseptual anak secara mendalam. Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran PAI di rumah berpotensi besar untuk memperkuat karakter religius dan minat belajar siswa sejak usia dini.

Dari pengamatan peneliti, beberapa orang tua bahkan menciptakan kebiasaan semacam ritual literasi membaca keagamaan yang konsisten, seperti ‘malam kisah nabi’, ‘pagi dzikir dan doa’, atau ‘murojaah akhir pekan’. Dalam ritual ini, orang tua tidak hanya mengajarkan tetapi juga ikut terlibat sebagai teladan. Ibu Sujinah, orang tua siswa kelas III, mengungkapkan:

“Kami punya jadwal malam Jumat untuk baca Yasin dan kisah nabi. Anak-anak jadi menunggu-nunggu. Itu jadi kebiasaan keluarga kami.”

Data menunjukkan bahwa sebagian orang tua secara sadar membentuk ritual literasi keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, seperti ‘malam kisah nabi’, ‘pagi dzikir dan doa’, atau ‘murojaah akhir pekan’. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan spiritual dan edukatif dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Kutipan dari Ibu Sujinah menggambarkan bagaimana literasi keagamaan tidak dilakukan secara sporadis, tetapi dijadikan bagian dari jadwal mingguan keluarga, seperti pada malam jum'at untuk membaca surat Yasin dan kisah nabi. Dengan membuat jadwal yang tetap, anak-anak mulai terbiasa dan menantikan kegiatan tersebut, yang berarti keterlibatan emosional mereka tumbuh secara positif. Dalam kegiatan ini, orangtua tidak hanya berperan sebagai pengarah atau pengajar, tetapi juga ikut terlibat secara langsung. Peran sebagai teladan sangat penting dalam pendidikan karakter keagamaan, karena anak tidak hanya belajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh konkret dari perilaku orangtua. Pembiasaan-pembiasaan membaca kisah nabi, surat Yasin, doa dan murojaah bukan hanya bentuk ibadah atau rutinitas spiritual, tetapi juga media literasi yang memperkenalkan nilai-nilai Islam secara mendalam kepada anak. Melalui kisah nabi, misalnya anak-anak diperkenalkan pada sejarah Islam, akhlak mulia, dan keteladanan, yang semuanya mengandung pembelajaran PAI.

Pembentukan karakter religius dan minat literasi membaca melalui kebiasaan keluarga yang dilakukan secara konsisten membantu menanamkan nilai istiqomah dan ketaatan beragama. Anak-anak yang dibiasakan dengan “ritual literasi” lebih mudah memahami dan menghayati ajaran Islam. Partisipasi aktif orang tua memberikan penguatan emosional dan spiritual, serta meningkatkan hubungan antaranggota keluarga. Data ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi keagamaan, bukan hanya sebagai saran belajar membaca atau memahami teks Islam, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai dan karakter religius secara

berkelanjutan. Konsep ritual keluarga keagamaan seperti yang dilakukan Ibu Sujinah merupakan bentuk nyata dari praktik pendidikan Islam dalam rumah tangga yang sejalan dengan prinsip keteladanan (*uswah*) dan pengulangan (*ta'dib*) dalam pembentukan akhlak. Hal ini mendukung pandangan bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, di mana nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama yang konsisten dan menyenangkan.

Selain itu, banyak orang tua mengintegrasikan nilai-nilai agama dan literasi membaca dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengajak anak berdiskusi tentang adab saat makan, berdzikir sebelum tidur, hingga membacakan makna ayat pendek saat menonton televisi bersama. Hal ini sejalan dengan konsep *literasi membaca kontekstual*, yaitu kemampuan membaca dan memahami nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Keterlibatan semacam ini menunjukkan bahwa Literasi membaca tidak selalu berbentuk kegiatan duduk dan membaca buku, tetapi juga praktik hidup yang merefleksikan ajaran Islam secara nyata.

Yang menarik, hasil observasi guru dan dokumentasi portofolio siswa menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan keterlibatan aktif dan konsisten dari orang tua mengalami peningkatan bukan hanya pada aspek nilai akademik, tetapi juga pada sikap spiritual dan keaktifan dalam pembelajaran PAI. Mereka cenderung lebih antusias dalam mengikuti kegiatan kelas, lebih cepat menghafal, serta lebih disiplin dalam menjalankan ibadah harian.

Keterlibatan aktif ini juga berpengaruh pada kepercayaan diri siswa. Beberapa siswa yang semula pasif atau malu-malu menjadi lebih aktif ketika mendapatkan dukungan moral dari orang tua. Bentuk keterlibatan lain yang

tidak kalah penting adalah partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca keagamaan, seperti pengajian bersama, lomba membaca Al-Qur'an, hingga mendongeng Islami. Partisipasi ini menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah, memperkuat pesan yang diterima anak dari dua arah, dan meningkatkan rasa bangga anak terhadap pelajaran agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan agama siswa di sekolah dasar. Keterlibatan ini bukan hanya memberikan dampak akademik, tetapi juga membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membina keimanan dan ketakwaan anak sejak dini. Ketika orang tua mampu hadir secara utuh dalam proses belajar anak, baik secara fisik, emosional, dan intelektual, maka pendidikan agama tidak lagi menjadi beban, melainkan bagian dari kehidupan yang menyenangkan dan bermakna. Peran ini menjadikan orang tua sebagai aktor utama dalam pembentukan generasi yang cerdas, religius, dan berakhlak mulia.

Berikut adalah tabulasi byname tingkat keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca terhadap siswa kelas III-VI SD 2 Payaman, Kecamatan Mejobo-Kudus, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap aspek dinilai berdasarkan skor 1–5 dengan indikator sebagai berikut:

Skor	Keterangan
1	Sangat rendah (jarang/tidak terlibat)
2	Rendah (terlibat minimal)
3	Cukup (terlibat secara terbatas)
4	Tinggi (aktif mendampingi beberapa kali)
5	Sangat tinggi (konsisten dan proaktif)

Aspek yang Dinilai:

A = Mendampingi anak membaca Literasi membaca keislaman

B = Membantu hafalan PAI (doa/surat pendek)

C = Mendiskusikan materi pelajaran agama

D = Menggunakan media digital bernuansa Islami

E = Membiasakan anak bertanya dan berdiskusi soal agama

Tabel 4.1 : Skor Keterlibatan Orang Tua (By Name)

No	Nama Siswa	A	B	C	D	E	Total Skor	Rata-rata	Kategori
1	Ahmad Rafa Saputra	5	5	5	4	5	24	4.8	Sangat Tinggi
2	Anggun Azzahra Apriliana	4	5	4	4	4	21	4.2	Tinggi
3	Candra Zulfa	4	4	4	3	4	19	3.8	Cukup Tinggi
4	Gabriella AlBryan Vabel	5	5	5	5	5	25	5.0	Sangat Tinggi
5	Gibran Alfarezi Ramadhan	5	5	4	4	5	23	4.6	Sangat Tinggi
6	Julia Rizky Saputra	4	5	4	3	4	20	4.0	Tinggi
7	M. Biya'ul Nur Arkan	3	4	3	3	3	16	3.2	Cukup
8	Oki Firmansyah	5	5	5	4	4	23	4.6	Sangat Tinggi

9	Arza Royyan	2	3	2	2	3	12	2.4	Rendah
10	Evelyn Nicha Falisha	4	4	3	3	4	18	3.6	Cukup Tinggi
11	Fahri Zhafran Khairi	1	2	2	2	2	9	1.8	Sangat Rendah
12	Fero Keizha A Farizqi Irawan	3	3	3	3	3	15	3.0	Cukup
13	Muchamad Iqbal Ramadhan	4	5	4	4	5	22	4.4	Tinggi
14	Muhammad Arsyil Y.R.F	2	2	2	1	2	9	1.8	Sangat Rendah
15	Rahmad Syarifuddin	5	4	5	4	4	22	4.4	Tinggi
16	Sakha Danis Prasoja	4	4	4	3	4	19	3.8	Cukup Tinggi
17	Tsania Indana Mazid	3	3	3	3	3	15	3.0	Cukup
18	Abid Aqila Pranaja	1	1	2	1	1	6	1.2	Sangat Rendah
19	Dafa Aufan Pratama	4	5	4	4	5	22	4.4	Tinggi
20	Diandra Najwa Agustin	5	5	5	5	5	25	5.0	Sangat Tinggi
21	Fedirga Khansa Ramadhani	4	5	4	4	4	21	4.2	Tinggi
22	Irfan Nandi	5	5	5	5	5	25	5.0	Sangat Tinggi
23	Muhammad Adib Saifullah	3	3	3	2	3	14	2.8	Cukup
24	Narsha Zahfira Khansa	4	4	4	3	4	19	3.8	Cukup Tinggi
25	Najwa Lailatus Silvia	5	5	5	4	5	24	4.8	Sangat Tinggi
26	Safa Maulida	2	3	2	2	3	12	2.4	Rendah
27	Salsa Ayunda Lathifa Warda	4	4	3	3	4	18	3.6	Cukup Tinggi
28	Valentina Khamzatun Najwa	5	5	4	4	5	23	4.6	Sangat Tinggi
29	Vicky Arditya Nur Ardiyansyah	3	4	3	3	3	16	3.2	Cukup
30	Arsyah Saharani	5	4	5	4	5	23	4.6	Sangat Tinggi

31	Almira Aulia Izzatunnisa	2	2	2	2	2	10	2.0	Rendah
32	Aqilla Putri Azzahra	4	4	4	3	4	19	3.8	Cukup Tinggi
33	Arga Maulana	1	2	2	1	2	8	1.6	Sangat Rendah
34	Fadhol Alim Utomo	3	3	3	2	3	14	2.8	Cukup
35	Kiran Aliefa Nida	5	5	5	4	5	24	4.8	Sangat Tinggi
36	Marcellino Dwi Satria	4	5	4	3	4	20	4.0	Tinggi
37	Muhammad Afdhal F.I	3	3	3	3	3	15	3.0	Cukup
38	Naily Ni'matul Illiyyun	5	5	4	4	5	23	4.6	Sangat Tinggi
39	Prayoga Andika Pratama	2	2	2	2	2	10	2.0	Rendah
40	Yusrun Nafi' Maulana	4	4	4	4	4	20	4.0	Tinggi
Jumlah		146	156	144	127	150	723	3,62	Cukup Tinggi

Kategorisasi peran

Rata-rata Skor	Kategori Keterlibatan
1.0 – 1.9	Sangat Rendah (jarang/tidak terlibat)
2.0 – 2.9	Rendah (terlibat minimal)
3.0 – 3.4	Cukup (terlibat secara terbatas)
3.5 – 3.9	Cukup Tinggi
4.0 – 4.4	Tinggi (aktif beberapa kali)
4.5 – 5.0	Sangat Tinggi (konsisten/proaktif)

Rekapitulasi Kategori (40 Siswa):

Kategori	Jumlah Siswa
Sangat Tinggi	12

Tinggi	9
Cukup Tinggi	6
Cukup	7
Rendah	4
Sangat Rendah	2

Rata-rata Keterlibatan (40 Siswa):

- Total Skor Seluruh Siswa = 723
- Rata-rata Skor = $723 \div 40 = 18.075$
- Rata-rata per indikator = $18.075 \div 5 = 3.62$

Kategori Umum: Tinggi

Analisis Singkat:

1. Sebagian besar siswa (21 dari 40) berada dalam kategori Tinggi hingga Sangat Tinggi, yang mencerminkan keterlibatan orang tua yang cukup aktif dan konsisten.
2. Hanya 6 siswa yang memiliki keterlibatan rendah hingga sangat rendah, dan mereka cenderung memiliki nilai PAI yang lebih rendah dari rata-rata (berdasarkan hasil evaluasi formatif dan sumatif).

Bentuk keterlibatan paling dominan adalah mendampingi anak membaca literasi membaca keislaman dan membantu hafalan doa/surat pendek, diikuti dengan diskusi agama dan penggunaan media digital Islami.

Secara umum, penerapan program Literasi membaca di SD 2 Payaman telah menjadi bagian integral dalam membentuk karakter religius siswa. Literasi membaca yang dilakukan tidak sekadar sebagai keterampilan

akademik, tetapi menjadi jembatan nilai dan akhlak yang ditanamkan melalui bacaan dan praktik keseharian. Ini menunjukkan bahwa literasi membaca yang ditanamkan sejak usia dasar memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan religius.

Dalam konteks pendidikan dasar, keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca, terutama literasi membaca berbasis keagamaan, merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran anak di sekolah. Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman, penanaman nilai, serta pembentukan sikap spiritual dan moral siswa. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar memerlukan dukungan aktif dari keluarga, khususnya orang tua, agar nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah tidak berhenti di ruang kelas, tetapi mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap proses belajar siswa. Perspektif mereka mencerminkan kondisi riil di lapangan mengenai bagaimana kolaborasi antara sekolah dan rumah tangga dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan karakter anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap para guru di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kudus, tampak bahwa keterlibatan orang tua dalam program literasi membaca, khususnya literasi membaca berbasis keagamaan, mendapat tanggapan yang sangat positif. Para guru menyadari bahwa sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah menjadi salah satu

faktor utama keberhasilan pembelajaran, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari observasi yang peneliti lihat, siswa yang mendapat dukungan literasi membaca dari rumah cenderung menunjukkan performa yang lebih unggul dalam aspek kognitif maupun afektif anak-anak yang dibiasakan membaca di rumah dan diajak bicara soal agama biasanya lebih aktif bertanya dan hafalannya lebih cepat. Bahkan, mereka sering mengaitkan cerita nabi yang mereka baca dengan materi yang saya ajarkan di kelas, dapat dilihat bahwa keterlibatan orang tua bukan sekedar pendamping belajar, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan responsif siswa dalam memahami konteks keagamaan.

Observasi yang peneliti lakukan, juga menyoroti efek positif dari keterlibatan keluarga dalam pembelajaran anak. Ini menegaskan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga yang mendukung pembelajaran agama menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam belajar.

Selain itu, guru-guru mengakui bahwa keterlibatan orang tua mempermudah proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersifat abstrak. Menurut Ibu Dewi Ratnasari, guru kelas VI, konsep-konsep seperti sabar, ikhlas, dan jujur lebih mudah dipahami oleh siswa ketika mereka sudah diperkenalkan di lingkungan rumah. Ia mengatakan:

“Kalau anak sudah diajak bicara soal jujur dan tanggung jawab di rumah, saya tinggal menguatkan saja di kelas. Bahkan kadang mereka bercerita sendiri pengalaman mereka, misalnya tentang sikap tanggung jawab mereka di rumah ketika diberikan tugas dalam membantu orang tua di rumah.”

Sementara itu, Ibu Rudwi, guru kelas IV melihat bahwa siswa yang sering membaca bersama orang tuanya memiliki daya tahan belajar yang lebih baik dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas agama. Dalam wawancara tanggal 14 Mei 2025, ia menyebutkan:

“Saya perhatikan anak-anak yang orang tuanya ikut mendampingi belajar jarang mengeluh ketika saya beri tugas. Mereka juga lebih inisiatif dan tanya kalau tidak paham. Ini membuat saya sebagai guru merasa terbantu sekali.”

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibu Yani, guru kelas II, yang mengungkapkan bahwa salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang paling berdampak adalah keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan:

“Ada anak yang bilang, ‘ibu saya selalu baca Al-Qur’an setelah subuh.’ Itu sangat berpengaruh. Anak jadi sadar bahwa membaca atau belajar agama itu bukan karena tugas, tapi kebiasaan dan kebutuhan diri sendiri.”

Dari berbagai pernyataan tersebut, tampak bahwa guru memandang keterlibatan orang tua sebagai salah satu fondasi kuat dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Mereka melihat bahwa ketika anak-anak mendapatkan perhatian, pendampingan, dan keteladanan dari rumah, maka proses pembelajaran di kelas berjalan lebih efektif dan bermakna.

Secara umum, guru-guru di SD 2 Payaman sepakat bahwa program literasi membaca tidak akan berhasil maksimal jika hanya dikerjakan oleh sekolah. Keluarga, terutama orang tua, memegang peran kunci dalam membentuk fondasi awal literasi membaca keagamaan anak. Oleh karena itu, beberapa guru juga mulai berinisiatif membuat agenda komunikasi rutin

dengan orang tua, misalnya lewat grup WhatsApp atau buku komunikasi harian, guna mendorong keterlibatan yang lebih konsisten dari pihak keluarga.

Berdasarkan pengamatan dan data nilai siswa, keterlibatan aktif orang tua menunjukkan korelasi yang cukup kuat terhadap peningkatan nilai PAI, baik dari sisi kognitif (pemahaman materi) maupun afektif (sikap dan praktik beragama). Siswa yang memiliki kebiasaan membaca buku Islami bersama keluarga atau berdiskusi ringan mengenai nilai-nilai agama di rumah, menunjukkan progres signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat penguatan dari rumah.

Dengan demikian, perspektif para guru mengonfirmasi bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan agama anak, sekaligus menjadi jembatan penting yang menghubungkan nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah dengan yang diperkuat di sekolah.

Secara keseluruhan, guru-guru di SD 2 Payaman menilai keterlibatan orang tua dalam literasi membaca keagamaan sebagai faktor krusial yang menentukan kesuksesan pembelajaran PAI. Mereka menyatakan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di rumah memberikan bekal penting bagi anak untuk memahami materi di sekolah secara lebih mendalam, serta membantu memperkuat nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua ini bukan hanya mendongkrak prestasi akademik siswa, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius anak. Oleh karena itu, banyak guru berharap agar keterlibatan tersebut terus dipelihara dan bahkan diperluas, termasuk melalui program

sekolah yang melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan Literasi membaca dan keagamaan bersama siswa.

4.3 Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Payaman

Penerapan program literasi membaca dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 2 Payaman menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Hal ini terlihat dari data hasil evaluasi pembelajaran, baik formatif maupun sumatif, serta pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu indikator keberhasilan tersebut adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami konsep keislaman yang diajarkan melalui bacaan-bacaan islami yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pembiasaan membaca cerita nabi, kisah sahabat, serta pembacaan doa-doa dan surah pendek memberi dampak positif dalam memperkuat ingatan siswa serta memberikan konteks yang konkret terhadap nilai-nilai dalam materi PAI.

Guru-guru mengamati bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi membaca, terutama yang mendapat dukungan dari orang tua di rumah, cenderung lebih siap dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif berdiskusi, dan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Mereka lebih mudah menjawab soal berbasis pemahaman, serta lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan disiplin.

Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam nilai kognitif, tetapi juga dalam sikap spiritual siswa. Mereka menjadi lebih rajin melaksanakan ibadah,

sopan terhadap guru, serta menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Dampak holistik ini menjadi bukti bahwa Literasi membaca bukan sekadar kegiatan membaca, tetapi juga merupakan pendekatan transformatif dalam pendidikan agama.

Secara kognitif prestasi siswa pada mata pelajaran PAI dapat dilihat pada hasil evaluasi formatif dan sumatif yang peneliti sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

**Tabulasi Hasil Nilai Formatif dan Sumatif Mata Pelajaran PAI
(Kelas III-VI, Semester Genap)**

No	Nama Siswa	Nilai Formatif (Rata-rata)	Nilai Sumatif	Rata- rata Akhir
1	Ahmad Rafa Saputra	96	98	97
2	Anggun Azzahra Apriliana	89	92	90,5
3	Candra Zulfa	83	82	82,5
4	Gabriella Albryan Vabel	98	96	97
5	Gibran Alfarezi Ramadhan	85	92	88,5
6	Julia Rizky Saputra	86	88	87
7	M. Biya'ul Nur Arkan	77	80	78,5
8	Oki Firmansyah	92	96	94
9	Arza Royyan	70	72	71
10	Evelyn Nicha Falisha	80	88	84
11	Fahri Zhafran Khairi	66	68	67
12	Fero Keizha A Farizqi Irawan	77	80	78,5
13	Muchamad Iqbal Ramadhan	88	90	89
14	Muhammad Arsyil Y.R.F	70	68	69
15	Rahmad Syarifuddin	91	90	90,5
16	Sakha Danis Prasoja	82	84	83

17	Tsania Indana Mazid	74	78	76
18	Abid Aqila Pranaja	65	62	63,5
19	Dafa Aufan Pratama	90	90	90
20	Diandra Najwa Agustin	96	98	97
21	Fedirga Khansa Ramadhani	82	86	84
22	Irfan Nandi	68	70	69
23	Muhammad Adib Saifullah	95	96	95,5
24	Narsha Zahfira Khansa	77	78	77,5
25	Najwa Lailatus Silvia	96	94	95
26	Safa Maulida	68	66	67
27	Salsa Ayunda Lathifa Warda	78	76	77
28	Valentina Khamzatun Najwa	70	70	70
29	Vicky Arditya Nur Ar.	88	90	89
30	Arsyah Saharani	92	94	93
31	Almira Aulia Izzatunnisa	76	72	74
32	Aqilla Putri Azzahra	86	86	86
33	Arga Maulana	96	96	96
34	Fadhol Alim Utomo	65	62	63,5
35	Kiran Aliefa Nida	80	78	79
36	Marcellino Dwi Satria	88	90	89
37	Muhammad Afdhal FI	68	70	69
38	Naily Ni'matul Illiyyun	96	96	96
39	Prayoga Andika Pratama	71	72	71,5
40	Yusrun Nafi' Maulana	66	66	66
Jumlah		3261	3300	3280,5
Rata-Rata		81,52	82,5	82,01

Dari data di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PAI, yaitu 75. Sebanyak 85% siswa mencapai nilai di atas 80, baik dalam formatif

maupun sumatif. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa program literasi membaca yang terintegrasi ke dalam pembelajaran PAI telah memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan capaian akademik siswa.

Integrasi literasi membaca dalam PAI semisal melalui kegiatan membaca kisah nabi, membuat mind map isi pelajaran, atau membaca aplikasi Islami telah memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk memahami materi secara kontekstual. Literasi bukan hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menguatkan daya ingat dan penalaran siswa terhadap ajaran agama, memperkuat pemahaman konsep keagamaan, meningkatkan rasa percaya diri siswa, kemampuan berpikir kritis, dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Kegiatan membaca bukan hanya membuka pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang menjadi bagian dari hasil belajar PAI.

Dari data wawancara terkait keterlibatan orangtua dalam kegiatan literasi membaca di rumah menunjukkan bahwa orangtua yang menyediakan bacaan Islami, mendampingi anak dalam memahami tugas PAI, serta menggunakan media digital edukasi di rumah dapat memperluas ruang belajar siswa di luar kelas, memperkuat konsistensi pemahaman materi, dan menjadi faktor pendukung pencapaian nilai tinggi siswa. Siswa yang terbiasa membaca secara mandiri dan berdiskusi tentang pelajaran (baik di sekolah maupun di rumah), cenderung memiliki strategi belajar yang lebih baik seperti: a) menghubungkan antartopik, b) mampu menjelaskan materi dengan bahasa sendiri, dan c) mampu aktif bertanya dan berdiskusi di kelas. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi evaluasi pembelajaran (formatif dan sumatif), sehingga berkontribusi langsung terhadap kenaikan capaian akademik.

Data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa program literasi yang dijalankan secara terstruktur telah berdampak nyata terhadap prestasi siswa. Peningkatan nilai akademik bukan semata hasil dari pengajaran formal guru, tetapi merupakan hasil kolaborasi antara guru, orang tua, dan kebiasaan literasi membaca pada siswa. Untuk capaian nilai siswa menjadi indikator keberhasilan integrasi program literasi ke dalam pembelajaran PAI.

4.4 Dampak Peran Orang Tua pada Program Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Temuan mengenai dampak positif keterlibatan orangtua dalam program literasi membaca terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI telah divalidasi melalui pendekatan triangulasi data yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi hasil belajar siswa. Melalui wawancara, peneliti menemukan bahwa orang tua yang aktif mendampingi anak dalam berbagai bentuk kegiatan literasi keagamaan di rumah seperti membaca kisah nabi, mendiskusikan pelajaran, membuat mind map, hingga memutar video Islami. Informasi ini diperoleh dari berbagai narasumber seperti Ibu Afifah, Ibu Sujinah, Pak Sodikin dan lainnya. Narasumber tidak hanya menjelaskan bentuk kegiatan, tetapi juga menyampaikan perubahan sikap dan minat anak terhadap pelajaran PAI. Selanjutnya melalui observasi, peneliti mencatat bahwa kegiatan tersebut bukan sekedar pengakuan, tetapi benar-benar menjadi rutinitas yang akonsisten di lingkungan keluarga. Misalnya, pada malam Jum'at keluarga membaca surat Yasin bersama dan kisah nabi secara kolektif, atau adanya rutinitas pagi hari dengan dzikir dan doa bersama. Ini

menguatkan bahwa praktik literasi membaca benar-benar terjadi dalam konteks kehidupan nyata siswa. Lebih lanjut adalah hasil dokumentasi capaian nilai siswa yang menunjukkan data yang relevan: sebanyak 85% siswa mencapai nilai di atas 80 dalam evaluasi pembelajaran PAI, baik formatif maupun sumatif. Angka ini menjadi indikator kuat bahwa integrasi program literasi ke dalam kegiatan belajar mengajar PAI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil akademik siswa.

Ketika ketiga sumber data tersebut dianalisis secara bersamaan, terlihat bahwa adanya konsistensi dan kesesuaian antara pengakuan perilaku orang tua, pengamatan langsung aktivitas literasi membaca, dan hasil akademik siswa. Dengan demikian, validasi data melalui triangulasi ini memberikan keabsahan dan kepercayaan terhadap temuan, serta memperkuat kesimpulan bahwa keterlibatan orangtua dalam kegiatan literasi membaca memberikan dampak nyata terhadap keberhasilan belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran orang tua dalam program literasi membaca berbasis keagamaan terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SD 2 Payaman Kecamatan Mejubo Kudus. Dampak tersebut dapat dilihat tidak hanya dari aspek kognitif seperti peningkatan nilai ujian dan pemahaman materi ajar tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap religius, kedisiplinan ibadah, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Dari hasil dokumentasi akademik siswa selama satu semester terakhir, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai PAI pada siswa yang didampingi

secara aktif oleh orang tua di rumah, khususnya dalam kegiatan membaca, menghafal doa dan surah pendek, serta berdiskusi mengenai materi keislaman. Rata-rata nilai PAI 82,01. Selain itu, penilaian sikap spiritual siswa yang mencakup kejujuran, tanggung jawab ibadah, dan sopan santun juga menunjukkan perkembangan positif berdasarkan observasi guru.

Menurut data hasil evaluasi, siswa yang mendapatkan penguatan literasi membaca dari orang tua cenderung lebih siap menghadapi ujian. “Beberapa anak yang peneliti tahu sering belajar bareng orang tuanya, nilai evaluasinya hampir selalu di atas 85. Bahkan saat ulangan hafalan atau pemahaman hadis, mereka bisa menjawab tanpa ragu.”

Hal serupa juga peneliti temui ketika mengajar kelas VI. Dapat peneliti jelaskan bahwa berdasarkan pengamatan melalui observasi ada hubungan langsung antara kebiasaan membaca cerita Islami di rumah dengan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran PAI saya pernah bertanya tentang pentingnya menepati janji, anak tersebut menjawab menggunakan kisah Nabi Musa yang dia baca di rumah. Artinya, mereka menyerap bukan hanya teks, tetapi juga nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut. Hal itu memengaruhi cara mereka menjawab soal esai atau berdiskusi di kelas.

Kegiatan literasi membaca yang dilakukan secara rutin di rumah juga membuat siswa lebih terbiasa dengan istilah-istilah keagamaan. Hasil pengamatan terlibat (karena peneliti adalah sekaligus sebagai guru PAI di SD 2 Payaman), membuktikan bahwa siswa yang rajin membaca di rumah tidak kesulitan memahami pelajaran tentang rukun iman, rukun Islam, atau akhlak

terpuji, karena mereka sudah akrab sejak awal. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti di beberapa kelas, terlihat bahwa siswa yang terlibat aktif dalam literasi membaca keagamaan bersama orang tua menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran. Mereka lebih sering mengangkat tangan saat guru bertanya, lebih percaya diri saat tampil ke depan kelas, dan cenderung menunjukkan kedewasaan spiritual dalam menjawab soal-soal bernuansa nilai. Bahkan, beberapa siswa mampu mengaitkan antara pelajaran agama dengan peristiwa kehidupan nyata.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti program Literasi membaca. Mereka tidak hanya membaca karena tuntutan tugas, tetapi karena telah terbiasa dan menikmati proses membaca sebagai bagian dari rutinitas. Misalnya, banyak siswa yang secara sukarela membawa buku cerita Islami dari rumah untuk dibaca di kelas, atau meminta waktu tambahan kepada guru untuk menyelesaikan bacaannya. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa program Literasi membaca tidak lagi menjadi beban, melainkan telah membentuk budaya belajar yang positif.

Respon terhadap penerapan program literasi membaca di SD 2 Payaman secara umum sangat positif, baik dari kalangan guru maupun siswa. Para guru memandang bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa, tetapi juga memperkaya wawasan keagamaan dan memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara holistik.

Pengamatan yang peneliti lakukan mengindikasikan bahwa program literasi membaca pagi menjadi salah satu momen penting untuk membangun kesiapan belajar siswa. Dengan membaca buku Islami di pagi hari, anak-anak

lebih tenang, tidak gaduh, dan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Selain itu, peneliti melihat bahwa anak-anak menjadi lebih cepat memahami nilai-nilai keislaman karena sudah terbiasa membacanya sendiri. Peneliti juga mengamati bahwa siswa yang aktif membaca secara rutin cenderung lebih mudah mengaitkan isi bacaan dengan pelajaran PAI di kelas.

Selain itu hasil observasi juga menyatakan bahwa siswa yang rutin membaca kisah nabi atau cerita moral Islami menunjukkan perkembangan dalam hal pemahaman konteks nilai-nilai Islam seperti jujur, sabar, dan menghargai orang lain. Dalam pengamatan kelas peneliti mencatat bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca sejak pagi lebih aktif berdiskusi dalam pelajaran PAI. Ketika peneliti “yang juga merupakan guru PAI SD 2 Payaman” memberi soal cerita tentang kejujuran atau tanggung jawab, anak-anak yang gemar membaca langsung mengaitkan jawabannya dengan tokoh dalam buku yang mereka baca.

Dari sisi siswa, antusiasme mereka terhadap program literasi membaca juga patut diapresiasi. Banyak siswa yang awalnya merasa kegiatan membaca adalah rutinitas yang membosankan, namun dengan pendekatan yang menyenangkan, seperti membaca bersama, membaca bergantian, dan mendiskusikan isi bacaan dalam kelompok kecil, kegiatan tersebut menjadi hal yang mereka nantikan. Misalnya, Tsania Indah Mazid, siswa kelas IV, mengungkapkan bahwa ia sangat menyukai buku kisah Nabi Yusuf dan kisah teladan sahabat Rasulullah. *“Aku suka ceritanya karena seru dan ada pesan kebbaikannya. Aku juga jadi lebih rajin bantu ibu di rumah karena ingat cerita tentang Umar bin Khattab yang suka menolong,”* ujarnya.

Sementara itu, siswa lain seperti Irfan Nandi, kelas V, mengaku bahwa membaca buku-buku Islami membuatnya lebih mudah menghafal ayat dan doa. *“Biasanya habis baca, aku langsung nyoba hafalin. Kadang ceritanya ada ayatnya juga. Jadi aku bisa ingat,”* katanya. Respon ini menunjukkan bahwa Literasi membaca tidak hanya mendorong kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat daya ingat siswa terhadap materi PAI, termasuk hafalan surah pendek dan doa-doa harian.

Program ini juga menimbulkan efek positif terhadap hubungan antara guru dan siswa. Guru tidak lagi sekadar menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator dan sahabat membaca. Guru yang rutin membaca bersama siswa menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan komunikatif. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam bertanya dan berdiskusi, terutama dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan nilai moral dan spiritual.

Tidak hanya dalam ruang kelas, dampak dari program literasi membaca ini meluas hingga ke rumah dan lingkungan keluarga. Beberapa siswa, dalam wawancara informal, mengatakan bahwa mereka sering menceritakan isi bacaan mereka kepada orang tua di rumah. Bahkan, beberapa orang tua mulai ikut terlibat dalam diskusi kecil dengan anak mengenai buku-buku yang dibaca. Hal ini menunjukkan efek domino yang positif, di mana literasi membaca tidak hanya memperkuat hubungan guru-siswa, tetapi juga mempererat hubungan orang tua-anak dalam konteks pembelajaran agama.

Lebih jauh lagi, pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam program literasi membaca memiliki prestasi belajar PAI yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dari hasil evaluasi formatif dan sumatif

yang menunjukkan peningkatan pada siswa yang secara rutin mengikuti program literasi membaca. Misalnya, nilai rata-rata PAI pada siswa yang aktif membaca meningkat signifikan, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek sikap spiritual dan sosial.

Sebagai guru PAI, peneliti juga mencatat adanya peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran ini. Hal tersebut terlihat dari antusiasme mereka dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Banyak siswa yang mulai menunjukkan inisiatif membaca buku agama di luar jam pelajaran, baik di perpustakaan mini kelas maupun di rumah. Selain itu, guru juga mengamati adanya peningkatan prestasi belajar siswa, khususnya dalam penilaian formatif seperti tugas harian, kuis, serta dalam penilaian sumatif seperti ujian tengah semester dan ujian akhir.

Program literasi membaca juga membawa perubahan positif dalam sikap religius siswa. Mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menyapa dengan salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan rajin beribadah. Hal ini menegaskan bahwa penerapan literasi membaca dalam pembelajaran PAI bukan hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual siswa yang lebih kuat.

Dengan kata lain, integrasi program literasi membaca dalam mata pelajaran PAI telah menjadi media strategis dalam membangun jembatan antara pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan agama. Pembelajaran tidak lagi kaku dan satu arah, tetapi lebih hidup, reflektif, dan bermakna. Program ini juga memperkuat relasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam mencapai

tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya: menciptakan generasi berilmu dan berakhlak mulia.

Penerapan program Literasi membaca di SD 2 Payaman telah membawa dampak yang luas. Program ini bukan hanya sekadar kegiatan membaca, tetapi telah menjadi gerakan pembudayaan nilai dan pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan yang integratif, partisipatif, dan menyenangkan. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kekuatan utama yang menopang keberhasilan program ini dalam konteks pendidikan Islam di sekolah dasar. Hasil dari penerapan program ini tampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa, baik dari segi kelancaran membaca, kemampuan memahami isi bacaan, maupun pengaplikasian nilai-nilai dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih reflektif dalam menyikapi pelajaran PAI dan menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih rajin beribadah, lebih sopan dalam bertutur kata, dan menunjukkan empati kepada teman.

Dampak literasi membaca juga terasa pada peningkatan kualitas hafalan siswa. Banyak siswa yang berhasil menghafal lebih dari tiga surah pendek dalam satu semester. Anak-anak yang dibiasakan mendengar lantunan Al-Qur'an di rumah atau diajak mengulang hafalan saat malam hari menunjukkan kemampuan mengingat yang lebih baik. Hal demikian tampak pada adanya kemajuan yang signifikan pada buku catatan prestasi hafalan Al Qur'an surat-surat pendek yang dimiliki siswa.

Selain aspek akademik, keterlibatan orang tua dalam Literasi membaca PAI juga memberikan kontribusi terhadap perilaku dan pembentukan karakter

religius siswa. Banyak guru menyebut bahwa siswa yang memiliki rutinitas belajar agama bersama orang tua cenderung lebih santun, suka membantu, dan disiplin dalam beribadah. Misalnya, mereka tidak perlu diingatkan untuk wudhu sebelum sholat dhuha atau sholat dzuhur berjamaah, dan mereka secara sukarela ikut menjadi imam atau bilal dalam kegiatan rohani siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program literasi membaca berbasis keagamaan berdampak positif secara menyeluruh terhadap prestasi belajar PAI siswa. Keterlibatan tersebut tidak hanya memperkaya kemampuan kognitif anak dalam memahami materi agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam kepribadian mereka. Pendidikan agama tidak lagi menjadi sekadar mata pelajaran, tetapi bagian dari proses hidup yang dijalani anak bersama keluarga dan diperkuat di lingkungan sekolah.

Peran orang tua dalam program literasi membaca di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo Kudus memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan karakter religius siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan membaca buku cerita Islami di rumah, siswa menjadi lebih terbiasa dengan materi keagamaan sejak dini, sehingga mampu memahami pelajaran PAI dengan lebih baik dan kontekstual. Anak-anak yang rutin membaca bersama orang tua menunjukkan peningkatan nilai akademik, kemampuan menghafal doa dan surah pendek, serta keaktifan dalam berdiskusi di kelas. Selain itu, mereka juga memperlihatkan sikap spiritual yang lebih matang, seperti kejujuran, kedisiplinan ibadah, dan empati kepada sesama.

Kegiatan literasi membaca yang dilaksanakan secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, bermakna, dan menyatu dengan praktik nyata.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Peran orang tua dalam program literasi membaca di SD 2 Payaman Kecamatan Mejobo–Kudus menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan budaya membaca dan penguatan pemahaman keagamaan siswa. Kegiatan Literasi membaca dilakukan melalui pendampingan membaca buku-buku cerita Islami, membantu hafalan doa dan surah pendek, diskusi materi PAI, serta pemanfaatan media digital berbasis nilai-nilai Islam. Hasil observasi dan tabulasi menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tergolong dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dalam keterlibatannya, mencerminkan bahwa mereka memandang pentingnya pendidikan agama tidak hanya sebagai tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan karakter di lingkungan keluarga. Keterlibatan ini dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran, baik secara langsung maupun melalui kebiasaan harian yang bersifat religius.

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SD 2 Payaman juga mengalami peningkatan yang positif, sebagaimana ditunjukkan oleh data hasil evaluasi formatif dan sumatif. Dari 40 siswa yang diteliti, sebagian besar memperoleh nilai di atas KKM, dengan banyak di antaranya berada dalam kategori baik dan sangat baik. Guru PAI mencatat bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan Literasi membaca di rumah menunjukkan minat lebih tinggi terhadap pelajaran, cepat dalam memahami materi, serta memiliki

kemampuan hafalan dan sikap spiritual yang lebih berkembang. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh metode dan pendekatan guru di kelas, tetapi juga diperkuat oleh keterlibatan orang tua yang membentuk kebiasaan belajar religius secara berkelanjutan di rumah.

Pengaruh dan dampak keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI tampak nyata melalui analisis gabungan data tabulasi keterlibatan dan nilai akademik siswa. Siswa dengan skor keterlibatan orang tua tinggi cenderung memiliki prestasi PAI yang lebih baik, baik dalam aspek pengetahuan maupun sikap dan praktik keagamaan. Hal ini memperlihatkan adanya korelasi positif antara pembiasaan Literasi membaca keislaman di rumah dengan pencapaian akademik siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program Literasi membaca bukan hanya sebagai pendukung, melainkan sebagai salah satu elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah dasar, yang mampu mendorong tumbuhnya karakter, motivasi, dan pemahaman religius siswa secara holistik.

5.2 Implikasi

Temuan dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Pertama, keterlibatan orang tua perlu dijadikan strategi utama dalam mendukung literasi membaca keagamaan anak. Sekolah dan guru harus menjalin komunikasi yang intensif dan membangun kemitraan dengan orang

tua sebagai mitra utama pendidikan. Kedua, kegiatan literasi membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca biasa, tetapi perlu diarahkan sebagai proses pembacaan nilai-nilai keagamaan dan refleksi spiritual yang membentuk karakter anak sejak dini.

Implikasi lain yang muncul adalah perlunya sinergi antara program sekolah dan aktivitas keluarga. Sekolah dapat menyediakan bahan bacaan, panduan Literasi membaca rumah, dan kegiatan bersama orang tua untuk memfasilitasi keterlibatan yang lebih efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tugas guru semata, melainkan menjadi proses pendidikan kolaboratif antara rumah dan sekolah.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, data dikumpulkan di satu sekolah dasar dengan jumlah responden terbatas pada siswa kelas IV - VI, sehingga generalisasi temuan masih bersifat lokal. Kedua, pengukuran keterlibatan orang tua didasarkan pada angket, observasi, dan wawancara yang memiliki potensi bias subjektif, baik dari responden maupun peneliti sebagai guru di sekolah tersebut. Ketiga, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pengamatan secara mendalam dan berulang terhadap perilaku Literasi membaca siswa di lingkungan rumah.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai hubungan antara keterlibatan orang tua dan prestasi

belajar PAI siswa, yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dan praktik pendidikan keagamaan dasar di masa depan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan ke depan:

1. Bagi Sekolah dan Guru PAI

Guru diharapkan terus mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan program Literasi membaca. Guru juga perlu secara berkala mengadakan komunikasi dengan orang tua, baik dalam bentuk pertemuan wali murid maupun komunikasi informal, untuk memberikan laporan perkembangan anak serta arahan Literasi membaca yang sesuai.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya terus meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas Literasi membaca anak, khususnya dalam bidang keagamaan. Keterlibatan tidak harus selalu dalam bentuk formal, tetapi bisa dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari yang edukatif dan religius. Orang tua juga disarankan untuk mengarahkan penggunaan media digital anak ke arah konten Islami yang edukatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada keterlibatan orang tua dalam program Literasi membaca keagamaan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan pada dimensi keterlibatan orang tua dalam aspek Literasi membaca umum,

numerasi, atau bahkan keterampilan sosial anak. Kajian lanjutan juga dapat mempertimbangkan perbandingan antar sekolah atau jenjang pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arifin, (1992), *Pokok-pokok Pemikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Bakar, A., Kamaruddin, I.M., & Yong, M.T., (2006). *Hubungan antara Minat Pelajar dan Sikap Ibu Bapak dengan Prestasi Matematika*, *Terbaik Pelajar : Journal of Educational Psychology and Counseling*, 1, 25-43.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Clark, E.K., & Lodd, G.W. (2000). Connectedness and Autonomy Support in Parent-Child Relationships. *Developmental Psychologi*. 36, 485-498.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer.
- Desforjes, C, & Abouchaor, A., (2003). The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Echievent and Adjustment : A Literature Review. Departement for Education and Skills.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edwards, S.P., & Whiting, B.B., (Eds.). (2004). *Ngecha: A Kenyan Village In a Time of Rapid Social Change*. Lincoln. NE: University of Nebraska Press.
- Emde, R.N., & Robinson, J.L. (2000). *Guiding Principles for a Thery of Early Intervention : A Developmental Psychoanalytic Perspective*. In J.P. Shonkoff & S.J. Meisles (Eds.), *Hanbook of Early Chilhood Intervention*. New York: Cambridge University Press.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge. Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1).
- Epstein, J.L., & Salinas, K.C. (2004). *Partnering With Families and Communities, Schools as Learning Communitoes*, 61(8), 12-18.
- Epstein, J.L., (2011). *School, Family, and, Community Partnership : Preparing Educations and Improving Schools*. Westview Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. Teachers and Teaching, 8(3/4).
- Hasbi, M., (2021). *Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B.P., Rachman, R.S., & Kuniadi, P., (2013), *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan; Tinjauan Literatur*; Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6, 2742-2747.
- Kemendikbud, (2016), *Panduan Gerakan Literasi membaca Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi membaca Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaerudin, Rahman, A., (2024). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini*. Depok: Karmojo Press.
- Kim, Y. (2018). *Parental Involment in East Asian Education: A Review of The Literature*, Educational Research Preview, 24, 1-3.
- Korfmacher, J., Green, B., Staerke, F., Peterson, C., Cook, G., Roggman, L., Schiffman, R. (2008). *Brent Involvement in Early Childhood Home Visiting Child and Youth*. Care Forum, 37(4), 171-196.
- Nopianti, Erma. Y., & Diana, W.R., (2019), *Analisis Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri Tanah Abang Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2019/2020*; Jurnal Neraca, 3.2, 194-201.
- Nurchaili, M. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan Literasi membaca anak di rumah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Pratiwi, Ind. (2018). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Primayono, K.H., Dewi, P.Y.A., Gunawan, I.G.D., (2020). *Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi membaca Dini Pada Anak*. Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1.2. 20-39.
- Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2019). "Peran Komunitas dalam Mendukung Literasi membaca Sekolah." *Jurnal Literasi membaca Indonesia*, 5(2).
- Rahmatullah, A. (2022). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Rahmawati, E. (2020). "Kendala Implementasi Program Literasi membaca di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Rahmawati, Y. (2020). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi membaca Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45-56.

- Rofiq, Hafidz, (2013), *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*. Internasional Jurnal of Humanities and Social Sciences. 3(8), 209-223.
- Sa'diyah, H., (2003). *Peran Orang Tua dalam Literasi membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Ana Maritim*. Universitas Trunojoyo Madura, 341-354.
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock., J.W., (2003)., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sheridan, Lisa, L., Knoche, Carolyn, P. Edwards, James, A. (2010). *Parent Engagement and School Readness: Effect of the Getting Ready Intervention on Preschool Children's Social Emotional Competencies*. Early Education & Development. 21(1), 125-156.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Soco, A.Z.R.D.R. (2019). *Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan: Early Childhood, 3(1), 1-2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutaryat Trisnamansyah, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Ciamis : Unigal.
- UNESCO. (2017). *Global Education Monitoring Report: Literacy for Life*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Winkel, W. S. (2004), *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.